

MENINGGIKAN MAHAR SEBAGAI CARA MENAIKKAN STRATIFIKASI
SOSIAL MENURUT PANDANGAN TOKOH AL-WASHLIYAH DAN
MUHAMMADIYAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN TANJUNG BALAI
KABUPATEN ASAHAN)

Oleh:

AULIA ULFA MINGKA
NIM. 22.14.4.027



FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATRA UTARA

MEDAN

2018M/1439 H

MENINGGIKAN MAHAR SEBAGAI CARA MENAIKKAN STRATIFIKASI
SOSIAL MENURUT PANDANGAN TOKOH AL-WASHLIYAH DAN
MUHAMMADIYAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN TANJUNG BALAI
KABUPATEN ASAHAN)

SKRIPSI

Di ajukan sebagai salah satu Syarat
Untuk Memperoleh gelar Serjana (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah
pada Jurusan Perbandingan Mazhab
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Oleh:

AULIA ULFA MINGKA

NIM.22.1.44.027



FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2018M/1439H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Ulfa Mingka

Nim : 22.14.4.027

Tempat/Tgl. Lahir : Sei Apung, 28 Juli 1996

Pekerjaan : Mahasiswa

Tahun Masuk : 2014

Alamat : Jl.Besar Bagan Asahan Dusun III Desa Sei Apung

Fakultas /Jurusan : Syariah dan Hukum / Perbandingan Madzhab

Judul Skripsi : Meninggikan Mahar Sebagai Cara Menaikkan Stratifika
Si Sosial Menurut Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan
Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung
Balai Kabupaten Asahan)

Pembimbing I: Dr.Syarbaini Tanjung, MA

Pembimbing II : Irwan, M,Ag

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, 25 Oktober 2018

Aulia Ulfa Mingka

NIM : 22.14.4.027

Meninggikan Mahar Sebagai Cara Menaikkan Stratifikasi Sosial
Menurut Pandangan Tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah
(Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan)

Oleh

Aulia Ulfa Mingka

NIM : 22.14.4.0.7

Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Syarbaini Tanjung, MA

NIP:19570505 199303 1 002

Irwan, M.Ag

NIP:19721215 200112 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Aripin Marpaung, MA

NIP : 19651005 199803 1 004

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul “Meninggikan Mahar Sebagai Cara Meningkatkan Stratifikasi Sosial Menurut Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan)”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Tanjung Balai tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian lapangan yang melihat langsung bagaimana praktek masyarakat, menggunakan metode komperatif yang akan membandingkan pandangan kedua tokoh ormas. Untuk mengetahui jawaban dari penelitian ini, maka penulis mengambil data wawancara langsung kepada tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah di Kecamatan Tanjung Balai, mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian dan melakukan wawancara kepada masyarakat Kecamatan Tanjung Balai. Sesuai penelitian yang sudah penulis teliti bahwa ada dua praktik yang dipakai oleh masyarakat. Pertama, adanya masyarakat yang ingin meninggikan mahar dengan alasan untuk mengangkat derajat keluarga dalam bidang ekonomi, pendidikan dan keturunan. Kedua, masyarakat yang tidak meninggikan mahar dengan alasan tidak mempersulit calon suami sesuai dengan kemampuannya. Studi kasus yang diteliti oleh penulis juga mendapat pandangan dari tokoh Al-Washliyah yang menyatakan meninggikan mahar merupakan sikap kurang baik (tidak wajar) karena dapat mempersulit seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan termasuk pamer dan riya. yang digunakan dari Umar bin Khattab ingin menambah maharnya, selain itu akan terjadi dampak negatif di antaranya pihak keluarga perempuan menjadi terbiasa melihat jumlah mahar yang sedikit atau pun banyak. Tokoh Muhammadiyah berpendangan bolehnya meninggikan mahar asal kedua calon saling sepakat dan kedua belah pihak sama-sama sekufu (kafa'ah). Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa bagi penulis pandangan tokoh-tokoh Al-Washliyah lebih sesuai (arjah) untuk kemaslahatan umum (kepentingan orang banyak) karena dapat memudahkan pernikahan sesuai anjuran Rasulullah Saw dan menjauhi sifat riya dan pamer. Sedangkan pandangan tokoh-tokoh Muhammadiyah bersifat individual yaitu apabila kedua pasangan sekufu dalam bidang status sosial seperti pada taraf ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam, atas segala nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikannya kepada penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini berjudul *“MENINGGIKAN MAHAR SEBAGAI CARA MENAIKKAN STRATIFIKASI SOSIAL MENURUT PANDANGAN TOKOH AL-WASHLIYAH DAN MUHAMMADIYAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN TANJUNG BALAI KABUPATEN ASAHAN)”*. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan atas junjungan Nabi Muhammad Saw. semoga kelak kita memperoleh syafaatnya di hari akhir.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat bantuan banyak pihak yang telah ikut membantu secara materil maupun non materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang terkait dalam terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih yang teristimewa kepada kedua orangtua penulis, Sahrizal Mingka dan Syahrul Leli yang selalu mendidik, membimbing dan membesarkan serta mendoakan penulis, semoga pencapaian ini merupakan salah satu bukti bahwa penulis merupakan anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Zulham. M.Hum selaku Dekan serta para Wakil Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU.
2. Bapak Drs. Arifin Marpaung. MA selaku Ketua Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum, Bapak Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum yang senantiasa menganyomi mahasiswa/i.
3. Bapak Dr. Syarbaini Tanjung, MA selaku Pembimbing Skripsi I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah menyempatkan diri di sela-sela sakitnya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran yang sangat membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Irwan, M,Ag Selaku Pembimbing Skripsi II yang telah menyempatkan diri di sela-sela jadwal yang padat untuk berbagi ilmu, memberikan koreksi dan arahan, kritikan, dan saran yang sangat nyata dan bermanfaat bagi penulis untuk menyempurnakan skripsi ini
5. Dosen-dosen di Lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara salah satunya Bapak Muhammad Wahyu Ilhami, S.H.I, M.H.I atas ilmunya dan motivasinya. Semoga diberi keberkahan.

6. Kepada Camat Tanjung Balai dan Seluruh Staff Kecamatan Tanjung Balai, Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah dan seluruh masyarakat Kecamatan Tanjung Balai yang membantu penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian.
7. Terkhusus keluarga besar Ayah dan Ibu di kampung halaman yang senantiasa tak henti-henti mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di tanah rantau ini.
8. Selanjutnya kepada ayah Dr. Agustianto, M.Ag di Jakarta, Unde Leni Hartati, S.H.I dan Om Suwardi, S.H.I di Medan yang sejak awal kuliah sampai akhir begitu banyak membantu dan memberi semangat kepada penulis baik moril maupun materil.
9. Saudara Sekandung, Abangda Fitra Mingka, S.HI, abangda Fikri Ihsan Mingka, dan adik Fadhlan Al-Mahalli Mingka yang selalu menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman Seperjuangan di jurusan Perbandingan Mazhab-A Stambuk 2014, Ali Basrin Nasution, SH, Muhammad Ibrahim Lubis, SH, Imam Setiaji Harahap, SH, Muhammad Al-Farobi, SH, Rahmad Ibrahim Harahap, SH, Sugi Hartini, SH, Juraidah Nasution, SH, Nurrida

Ritonga, Rezkia Zahara Lubis, Khairiah Hasibuan, Siti Syamsuriati Siregar, Latifah Hanum, Elvi Sari Wahyuni Siregar, , Ayyub Zaki Siregar, Alamsyah Putra Siregar, Salman Erlangga Siregar, Syahwardi, Marauli Harahap, Fadlan Warid Gea, Fauzan Ritonga, Munazir, Fahmi Akhyar, Apri Yudiansyah, yang memberikan warna-warni di masa perkuliahan bagi penulis, mereka luar biasa.

11.Saudara sepupu, Isna Irmayani Mingka, S.Pd, Khafifah Parawansa, Adiba Safira, Maulidatul Husna, S.Pd.I, Miftahul Maulidiya dan Sulami Cahaya serta adik-adik Kost Komplek Al-Barokah Jl.Jeddah No.12, Sri Wulandari S.Pd, Wan Azura, S.Pd. Ihfida Panjaitan, Fifi Alia Mukti Sambas, Sri Wahyuni Marpaung, Safira Azura Panjaitan dan Wan Fazira yang turut memberikan dorongan dan semangat bagi penulis,

12.Teman-teman seperjuangan Grup Nasyid Al-Hasimiah Kota Medan dan Asy-Syababah Fakultas Syariah dan Hukum

Kepada semua pihak yang telah penulis tuliskan namanya atau pihak-pihak yang belum penulis tuliskan bukan berarti penulis lupa namun lembar kata pengantar tak banyak menampung nama, tapi penulis tidak pernah melupakan nama-nama yang tidak tertulis. Terimakasih untu semua yang telah membantu penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda hingga kita semua bisa bertemu di Syurganya Allah SWT. Amiiinnnnn Ya Rabbal 'Alamin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan tulisan ini kepada semua pihak, siapa saja yang berminat untuk mengkaji mengenai meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial terutama studi kasus di kecamatan ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat adanya, Aamiin.

Medan, 26 Oktober 2018 M

Aulia Ulfa Mingka

NIM : 22.14.4.0.027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
IKHTISAR	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Kegunaan Penelitian.....	
E. Batasan Masalah.....	
F. Kajian Terdahulu.....	
G. Kerangka Pemikiran.....	
H. Metode Penelitian.....	
I. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG MAHAR

- A. Pengertian Mahar.....
- B. Dasar Hukum Mahar.....
- C. Kadar Mahar.....
- D. Macam-macam Mahar.....
- E. Bentuk Mahar dan Syarat-syarat Mahar.....
- F. Hikmah Mahar.....

BAB III : PROFIL ORGANISASI AL-WASHLIYAH DAN MUHAMMADIYAH DAN LETAK GEOGRAFIS KECAMATAN TANJUNG BALAI

- A. Profil Organisasi Al-Washliyah....
- B. Profil Organisasi Muhammadiyah.....
- C. Letak Geografis Kecamatan Tanjung Balai...

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Praktik masyarakat tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.....
 - 1. Faktor-faktor yang menyebabkan meninggikan mahar
- B. Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah dan Landasan Pemikirannya.....

1. Pandangan Tokoh Al-Washliyah...
2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah.....
C. Munaqasyah Adillah Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah
1. Analisa Terhadap Pandangan Tokoh Al-Washliyah
2. Analisa Terhadap Pandangan Tokoh Muhammadiyah
D. Memilih Pendapat yang Arjah.

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....
B. Saran.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya dengan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk mencari pasangannya dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'at. Anjuran untuk menikah dan perintah melaksanakan perkawinan disebutkan dalam firman Allah surah an-Nisa : 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Artinya ; “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.” (QS.an-Nisa : 3)¹

Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dalam suatu rumah tangga berdasarkan kepada tuntutan

¹Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Pers, 1989), hal. 77

agama”. Nikah adalah salah satu sendi pokok pergaulan masyarakat. Ajaran agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk melangsungkan pernikahan bagi yang sudah mampu, sehingga terpelihara dari hal-hal terlarang dan dapat dihindari.²

Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan :

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج (رواه

البخاري)³

Artinya: “Wahai para pemuda, barang siapa yang telah mampu diantaramu untuk nikah, maka hendaklah menikah, ia akan menundukkan pandanganmu dan memelihara kehormatanmu “. (HR.Bukhari).

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.⁴

²Abdul Shomad, *Hukum Islam (Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia)*, Cet.1 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hal. 272-275

³Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Nikah, Bab *Qaulan Nabi Saw Manistatha'a Minkum Al ba ata Falyatazawwaj*. No. 5065

⁴Slamet Abidin dan Amiruddin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 9

Perkawinan juga merupakan salah satu aturan (Syari'ah) yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana firman Allah SWT. yang tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QR. Ar-Ruum : 21)⁵

Kedudukan hukum perkawinan ini oleh Islam dipandang sangat penting. Oleh karena itu masalah-masalah mengenai perkawinan diatur dan diterangkan dengan jelas dan terperinci dalam syari'at Islam. Syari'at Islam tidak hanya mengatur tentang tata cara pelaksanaannya saja, melainkan juga mengatur segala permasalahan yang erat hubungannya dengan perkawinan termasuk masalah *mahar*.

Mahar ditetapkan sebagai kewajiban suami kepada istrinya, sebagai tanda keseriusan laki-laki untuk menikahi dan mencintai perempuan, sebagai

⁵Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Pers, 1989), hal. 406

lambang ketulusan hati untuk mempergaulinya secara *ma'ruf*.⁶ Firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' Ayat 4 :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا



Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.⁷ Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (QS. An-Nisa' : 4)⁸

Di dalam hadits juga dijelaskan tentang pemberian mahar. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَهْبُ لَكَ نَفْسِي، فَتَنْظَرِ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأَطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا، جَلَسَتْ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ :

⁶Muhammad Husain, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta : LKIS. 2001), hal. 108-109

⁷Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Pers, 1989), hal. 77

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَرُوجْنِيهَا، فَقَالَ: فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ

لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ بَجِدُ شَيْئًا؟ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ:

لَا وَاللَّهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ

حَدِيدٍ، فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا خَاتِمًا مِنْ حَدِيدٍ وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي،

(قَالَ سَهْلٌ مَالَهُ رِدَاءٌ) فَلَهَا نِصْفُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ

إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ؟ وَإِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ؟ فَجَلَسَ الرَّجُلُ

حَتَّى إِذَا طَالَ بَجِلْسُهُ قَامَ فَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَهُ فَدُعِيَ فَلَمَّا

جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: مَعِيَ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا، عَدَدَهَا. فَقَالَ:

تَقْرَأُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اذْهَبْ فَقَدْ مَلَكَتْكِهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه

البخاري)⁹

Artinya : “Dari Sahal bin Sa’ad As-Sa’idi r.a, dia berkata, “Suatu ketika seorang wanita datang kepada Rasulullah Saw, seraya berkata, ‘Wahai Raulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku kepadamu,’ Lalu beliau

⁹Al-Bukhari, Kitab Nikah, Bab *Shadaq*, No. 5087.

memandang perempuan itu dengan penuh perhatian, kemudian menundukkan kepalanya. Setelah perempuan itu mengerti bahwa beliau tidak ingin menikahinya, maka ia duduk. Kemudian salah seorang dari sahabat berdiri, dan berkata, “Ya Rasulullah ! jika engkau tidak ingin menikahi perempuan itu, maka nikahkanlah dia dengan saya,” Lalu beliau bertanya, “Apakah kamu memiliki sesuatu sebagai mas kawin?” laki-laki itu menjawab, “Demi Allah, saya tidak punya, wahai Rasulullah !” Rasulullah Saw. berkata, “Pergilah kepada keluargamu lalu carilah apakah ada sesuatu yang bisa kamu jadikan sebagai mas kawin.” Laki-laki itu kemudian pergi dan kembali lagi, dia berkata, ‘Demi Allah, aku tidak menemukan sesuatu pun untuk maskawin.’ Rasulullah Saw. berkata, “carilah meskipun hanya berupa cincin besi.” Laki-laki itu pergi lagi lalu kembali, seraya berkata, “Demi Allah Ya Rasulullah ! Saya tidak menemukan sesuatu pun walau sebuah cincin besi, tetapi saya hanya memiliki kain sarung ini. (kata sahal : dia tidak memiliki selendang), separuhnya bisa aku berikan kepada wanita itu sebagai mas kawin.” Rasulullah Saw. bertanya, “Bagaimana kamu bisa menggunakan kain sarungmu itu? Jika kamu memakainya maka perempuan itu tidak bisa memakainya, dan jika dia memakainya kamu tidak bisa memakainya.” Laki-laki itu duduk. Setelah lama duduk kemudian dia berdiri. Rasulullah

Saw melihat dia berbalik, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggilnya. Ketika dia datang, maka Rasulullah Saw. bertanya, “Apa yang kamu miliki (hafal) dari Al-Qur’an?”, Dia menjawab. “Aku hafal surah ini dan itu (dia menghitung-hitungnya). Lalu Rasulullah Saw. berkata, “Kamu dapat menghafalnya di luar kepala? Dia berkata, ‘Ya’. Kemudian Rasulullah Saw. berkata, “Pergilah, sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan wanita itu dengan apa yang kamu hafal dari Al-Qur’an”. (HR. Bukhari)

Maksud dari ayat dan hadits di atas jelaslah bahwa mahar adalah pemberian calon suami kepada calon istri baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Oleh karena itu mahar adalah hubungan yang menumbuhkan tali kasih sayang dan saling mencintai antara suami istri.¹⁰

Mahar merupakan keutamaan agama Islam untuk melindungi dan memuliakan wanita dengan memberikan hak yang dimintanya dalam pernikahan berupa mahar (mas kawin) yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak karena pemberian itu harus diberikan secara ikhlas.

¹⁰Djaman Nur, *Fiqih Munakahat* (Semarang : CV Toha Putra, 1993), hal. 83

Pemberian mahar dalam syari'at Islam bertujuan untuk mengangkat harkat dan derajat kaum perempuan, yang sejak zaman Jahiliyah telah di injak-injak harga dirinya. Dengan adanya pembayaran mahar dari pihak mempelai laki-laki, status perempuan tidak dianggap sebagai barang yang diperjual belikan, sehingga perempuan tidak berhak memegang harta bendanya sendiri atau walinya pun dengan semena-mena boleh menghabiskan hak-hak kekayaannya.¹¹ Pengangkatan hak-hak perempuan pada zaman Jahiliyah dengan adanya hak mahar bersamaan pula dengan hak-hak perempuan lainnya yang sama dengan kaum laki-laki, sebagaimana adanya hak waris dan hak menerima wasiat.¹²

Madzhab Hanafi mendefenisikan mahar sebagai jumlah harta yang menjadi hak istri karena akad perkawinan atau terjadinya senggama dengan sesungguhnya. Ulama madzhab Malik mendefenisikannya sebagai sesuatu yang menjadikan istri halal untuk digauli. Ulama madzhab Syafi'i mendefenisikannya sebagai imbalan dari suatu perkawinan, baik disebutkan secara jelas dalam akad nikah, ditentukan setelah akad dengan persetujuan

¹¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, Terj. Nor Hasanuddin, Cet.1 (Jakarta : Pena Pundi Aksara , 2006), hal. 40

¹²Amin Nurudin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 54

kedua belah pihak, maupun ditentukan oleh hakim. Termasuk juga kewajiban untuk melakukan senggama.¹³ Quraish Shihab mengatakan bahwa mahar adalah lambang kesiapan dan kesediaan suami untuk memberi nafkah lahir kepada istri dan anak-anaknya.¹⁴

Dalam hukum Islam tidak ditetapkan jumlah mahar tetapi di dasarkan kepada kemampuan seseorang berdasarkan pada keadaan atau tradisi keluarga. Dengan ketentuan bahwa jumlah mahar merupakan kesepakatan kedua belah pihak yang akan melakukan akad nikah. Syariat Islam hanya menetapkan bahwa mahar (mas kawin) harus berbentuk dan bermanfaat, tanpa melihat jumlahnya. Walau tidak ada batas minimal dan maksimal mahar, namun hendaknya berdasarkan kesanggupan dan kemampuan suami.

Islam tidak menyukai mahar yang berlebihan. Sebagaimana sabda Nabi Saw :

عن عقبه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. خير الصداق ايسره . رواه ابو داود¹⁵

¹³Abdul Ajiz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid III (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal. 1042

¹⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudhu'I atas berbagai persoalan umat* (Bandung : Miza, 2006), hal. 204.

¹⁵Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy Al-Azdi Assijistany, *Sunan Abu Daud*, Kitab Nikah, Bab *Fii Mantazawwaja Walam Yusammi Hatta Mata*, No. 2117

Artinya: “Dari ‘Uqbah, Rasulullah Saw. bersabda: Sebaik-baik pernikahan adalah yang mudah urusan maharnya.” (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadits di atas kalimat yang ringan mas kawinnya ini menunjukkan bahwa keutamaan pernikahan itu erat kaitannya dengan ringannya biaya atau ongkos. Seorang calon suami memang ditekankan untuk memberikan mas kawin yang sederhana saja, maka pernikahan dianggap suatu hal yang tidak memberatkan bagi siapa saja yang ingin menikah.

Terhadap besarnya mahar (mas kawin) yang akan diberikan kepada pihak istri, ada ulama yang memberikan batasan terendah. Abu Hanifah membatasinya paling sedikit 10 dirham atau 7 dinar (pada masa itu). Sedangkan Imam Malik membatasinya dengan □ dinar. Ada pun Imam Syafi’i dan fuqaha lainnya tidak memberikan batasan terendah karena menurut mereka harta apa pun dijadikan mahar, baik itu jumlahnya sedikit atau banyak. Sementara itu batasan tertinggi dari mahar tersebut tidak dikemukakan oleh para ulama. Agaknya kecenderungan pendapat ulama *muta’akhkhirin* (ulama-ulama ahli hadis sesudah abad ke-3 H) menunjukkan

bahwa penentuan besarnya mahar tersebut terpulang pada 'urf (kebiasaan setempat)¹⁶

Menurut Jumhur Ulama tidak ada batasan mahar. Allah SWT.

berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat : 20 yang berbunyi :

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا
مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata”.(QS. An-Nisa' : 20)

حينما أراد عمر بن الخطاب ص. تحديد المهرور، فنهى أن يزداد في صداق على أربع مئة

درهم، وخطب الناس فيه، فقال : لا تغلوا في الصداق النساء، فإنخالو كانت مكرمة في

الدنيا أوتقوى في الآخرة، كان أولاكم بها رسول الله ص. ما أصدق قط امرأة من نسائه

ولابناته فوق اثني عشر أوقية أى من الفضة فمن زاد على أربع مئة شيئا جعلت الزيادة

في بيت المال فقالت له امرأة من قريش بعد نزوله من على المنبر : ليس ذلك إليك يا عمر،

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.2 (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hal. 38

فقال، ولم؟ قالت: لأن الله تعالى يقول:وَأَتَيْتُمُ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا

أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْئَتِنَا وَإِنَّمَا مِثِينًا . فقال عمر: امرأة أصابت، ورجل أخطأ.ورواه أبو يعلى في

الكبير : فقال اللهم غفرا، كل الناس أفقه من عمر، ثم رجع فركب المنبر فقال : أيها

الناس، إني كنت نهيتمكم أن تزيدوا النساء في صدقاتهن على أربعة مئة درهم، فمن شاء

أن يعطي من ماله ما أحب¹⁷

Artinya: “Tatkala Umar Ibn Khattab berkeinginan untuk membatasi mahar maka dia menambah maharnya 400 dirham, dan seorang laki-laki ingin melamar. Maka dia berkata jangan kalian tinggikan harga mahar karena itu adalah kemuliaan dan ketaqwaan di dunia dan di akhirat. Dan nabi bersabda kepada mereka : Janganlah sekali-sekali seorang wanita mematokkan mahar di atas 12 auqiyah (perak,) maka barang siapa menambah 400 maka tambahan tersebut di peruntukkan ke baitul mal, maka berkata seorang perempuan dari kalangan quraisy sesudah umar turun dari mimbar, tidakkah kamu mengetahui firman Allah ta’ala ya umar?,Allah berfirman dalam al-Qur’an: “kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Mausu’ah Al-Fiqh Al-Islami Al-Qadhaya Al-Mu’ashirah*, (Dar Al-Fikr:1433), hal. 250-251

yang banyak, maka janganlah kamu mengambil sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan menanggung dosa yang nyata?” maka berkata Umar wanita ini benar dan laki-laki ini salah, meriwayatkan Abu Ya’la dalam kitab al-Kabir. Lalu Umar berkata: Ya Allah ampuni Umar, setiap manusia lebih faham dari Umar, kemudian dia kembali, lalu Umar naik mimbar, maka Umar berkata : wahai manusia, sesungguhnya aku melarang kamu untuk menambah nilai mahar wanita sampai 400 dirham, maka barang siapa yang ingin memberikan hartanya lebih aku sukai.

Adapun batasan sedikitnya mahar ada tiga pendapat yaitu : *Pertama*.

Madzhab Hanafi. Mereka berpendapat 10 dirham :

لا مهر أقل من عشر دراهم¹⁸

Artinya: “Sedikit-sedikitnya mahar hanya sepuluh dirham”.

Kedua. Madzhab Malikiyah, mereka berpendapat □ dinar (tiga dirham perak murni). *Ketiga*, Menurut Madzhab Syafi’i dan Hanabilah tidak ada batasan mahar dan maksimal mahar.

¹⁸ *Ibid.* hal, 252

عن أبي سلمه عن عائشه سئلت : كم كان صداق النبي صلى الله عليه وسلم قالت كان

صداقه لأزواجه إثنتي عشرة أوقية ونشا قالت اتدري ما النش ؟ قلت : لا، قالت نصف

أوقية رواه مسلم¹⁹

Artinya: “Dari Abi Salamah R.A, ditanya ‘Aisyah : berapa mahar yang diberikan nabi kepada istrinya? “Aisyah menjawab: Mahar yang diberikan Nabi kepada istrinya sebanyak 12 uqiyah dan satu nasya’. ‘Aisyah bertanya kepadaku : apakah kamu tau apa itu nasya’, saya menjawab tidak, Aisyah berkata nasya’ itu adalah separuh uqiyah. (H.R. Muslim).

عن موسى بن يسار عن أبي هريرة قال : كان الصداق اذ كان فينا رسول الله صلى الله

عليه وسلم. عشرة أواق²⁰

Artinya: “Dari Musa ibnu Yasar dari Abu Hurairah ra. berkata: “Jumlah mas kawin di masa Rasulullah, pada umunya sebanyak sepuluh awaq (400 dirham).

¹⁹Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Nikah, Bab *Shadaq*, No. 1042

²⁰*Ibid.*

Permasalahan yang terjadi di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan ini ialah adanya sebagian masyarakat yang ingin membanggakan nilai mahar putra-puteri mereka dan berlomba-lomba dalam perbincangan dengan sesama temannya, permintaan anak perempuan yang ingin menyesuaikan dengan tingkat sosial mereka, kedudukan keluarga dan pendidikan. Dengan demikian, mereka mempunyai hak untuk meminta maharnya bernilai tinggi sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Hal ini juga merupakan bentuk kekhawatiran orangtua mengenai masa depan anak perempuannya.

Karena adanya beberapa keluarga di Kecamatan Tanjung Balai berlomba-lomba dalam meninggikan mahar anaknya yang menurut penulis akan mempersulit pernikahan. Sedangkan Rasulullah saw. mengatakan pernikahan yang berkah adalah yang murah maharnya :

وَعَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَهً أَيْسَرُهُ

مُؤْنَةً (رواه احمد)²¹

²¹Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Riwayat Aisyah*, Kitab Nikah, Bab *Shadaq*. No.23957

Artinya: “Bersumber dari Aisyah : “Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda : Pernikahan yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya (mask kawin)nya”. (HR.Ahmad)

Walaupun ayat al-Quran membolehkan mahar itu tinggi. Firman Allah SWT :

وَأَتَيْتُمَّ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: ... “kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun” ... (QS. An-Nisa' : 20)²²

Dan ini sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar bila masyarakat pun juga saling membandingkan nilai mahar satu sama lain. Masyarakat beralasan karena Islam tidak membatasi kadar mahar yang harus diberikan seorang laki-laki kepada seorang perempuan, agama menyerahkan kepada masyarakat untuk menetapkan.

Penulis melihat sikap ini tidak baik dan berdampak buruk dalam kehidupan sosial, karena itu penulis ingin meminta pandangan para tokoh, khususnya tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Balai mengenai hal ini.

²²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2012), hal. 115

Berdasarkan penjelasan di atas serta melihat kasus yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan terkait dengan masalah mengenai meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial yang di tinjau melalui pandangan tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah Sehingga diharapkan dari pembahasan ini mendapatkan pemecahan dan memberikan pemahaman dari masalah-masalah yang sering timbul dalam masyarakat, serta tidak ada kesalahpahaman di antara kaum muslimin, masyarakat setempat tentang masalah atau tradisi yang sudah melekat di tengah-tengah masyarakat. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai karya tulis berupa skripsi yang berjudul :

“MENINGGIKAN MAHAR SEBAGAI CARA MENAIKKAN STRATIFIKASI SOSIAL MENURUT PANDANGAN TOKOH AL-WASHLIYAH DAN MUHAMMADIYAH DI KECAMATAN TANJUNG BALAI KABUPATEN ASAHAN”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realita yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Tanjung Balai tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial ?

2. Bagaimana pandangan dan landasan pemikiran yang digunakan dari tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial ?
3. Pandangan manakah yang lebih sesuai atau *rajih* setelah diadakannya *Munaqasyah Adillah* antara pandangan tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada empat pokok permasalahan di atas, maka tulisan bertujuan:

1. Untuk mengetahui realita yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Tanjung Balai tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah di Kecamatan Tanjung Balai tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial dan landasan pemikiran yang digunakan.

3. Untuk mengetahui pandangan yang lebih sesuai atau *rajih* setelah diadakannya *Munafasyah Adillah* antara pandangan tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat menyelesaikan gelar S1.
2. Agar kaum muslimin terutama masyarakat di Kecamatan Tanjung Balai mengetahui tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial melalui pandangan tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah.
3. Memberi kontribusi positif dalam perkembangan pemikiran hukum Islam baik di masyarakat, kampus maupun masyarakat umum.
4. Menambah *khazanah* dalam studi kajian Islam sehingga dapat dijadikan referensi sebagai masalah *khilafiyah* dan fiqh yang timbul dalam kalangan masyarakat awam.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan memberikan batasan masalah yang paling jelas dari permasalahan yang ada untuk memudahkan pembahasan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis memberikan batasan hanya pada :

1. Praktik dan alasan masyarakat meninggikan mahar dengan menaikkan status/tingkat sosial
2. Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah terhadap Meninggikan Mahar Sebagai Cara Menaikkan Stratifikasi Sosial.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan dari pengamatan penulis belum ada karya maupun tulisan yang berhubungan dengan *Meninggikan Mahar Sebagai Cara Menaikkan Stratifikasi Sosial*. Yang ada adalah: *Skripsi Hafidz Al-Ghafiri Mahasiswa IAIN Ponorogo 2017 Fakultas Syariah berjudul Konsep Besarnya Mahar dalam Pernikahan Menurut Imam Asy-Syafi'i*, Peneliti menfokuskan pada dasar hukum Imam Asy-Stafi'I yang tertulis pada kitab Al-Umm dan dalam dasar hukum tersebut pada keterangan kitab al-umm tentang besarnya mahar yakni Imam As- Shafi'i berkata: Allah telah menyinggung masalah mahar dalam kitab-Nya yaitu Surah An-Nisa ayat 20.²³ *Skripsi Syamsul Rizal dalam Skripsinya "Pelaksanaan Pemberian Mahar Perkawinan di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Perspektif Hukum Islam"* menyatakan bahwa mahar bagi masyarakat Ingin Jaya bukan hanya sekedar untuk

²³Skripsi Hafidz Al-Ghafir, "*Konsep Besarnya Mahar dalam Pernikahan Menurut Imam Asy-Syafi'i*", (IAIN Ponorogo : Fakultas Syari'ah, 2017)

melegalkan hubungan badan tetapi juga mempunyai fungsi sosial, antara kedua calon mempelai dan keluarga besarnya.²⁴ *Skripsi Arief Rahman yang menulis tentang “Konsep Mahar dalam Pandangan Mahmud Mohammad Taha”* mengatakan bahwa mahar tidak seharusnya dimasukkan dalam hukum perkawinan Islam. Mahar merupakan sisa-sisa peninggalan budaya masa lalu dimana wanita dinikahi dengan tiga cara yaitu: ditawan, diserobot dan dibeli, mahar sudah tidak sepatutnya disertakan bersama perempuan ketika ia memasuki masa kehormatannya yang sedang dipersiapkan oleh Islam, tatkala dasar-dasar Islam telah memasuki era sekarang.²⁵

Kemudian *Skripsi Yeni Patmawati yang berjudul “Mahar Perspektif Madzhab Hanafi dan Madzhab Asy-Syafi’i”* dalam skripsi ini diperoleh kesimpulan bahwa mahar menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Asy-Syafi’i adalah suatu pemberian calon suami kepada calon istri dengan penuh kerelaan tanpa mengharapkan imbalan, karena mahar bukanlah sebagai harga atau ganti rugi dari sesuatu yang dimiliki laki-laki pada perempuan. Madzhab Hanafi menganggap bahwa mahar itu paling sedikitnya adalah 10 dirham

²⁴Syamsul Rizal, *“Pelaksanaan Pemberian Mahar Perkawinan di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Perspektif Hukum Islam”*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga , Fakultas Syari’ah, 2003)

²⁵Arief Rahman, *“Konsep Mahar dalam Pandangan Mahmud Mohammad Taha”*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga , Fakultas Syari’ah, 2006)

atau 1 dinar (1 dinar=5 gram emas, jika krus emas Rp.100.000/gram berarti 1 dinar=Rp.500.000). Selain itu bentuk mahar menurut Madzhab Hanafi harus sesuatu yang bermanfaat, mempunyai nilai dan berharga terhadap calon istri. Madzhab hanafi beralasan hadits yang diriwayatkan ad-Daruqutni dan al-Baihaqi dari Jabir Ibn Abdullah.²⁶

G. Kerangka Pemikiran

Dalam beristinbat hukum. *Pertama:* dalam al-Qur'an mengatakan bahwa mahar itu boleh tinggi. *Kedua:* Rasulullah saw. menganjurkan di dalam hadits yaitu pernikahan yang paling berkah adalah yang ringan (rendah) maharnya, dalam arti disunnatkan.

Dalam beristinbat hukum antara tokoh Al-Washliyah dn Muhammadiyah sama-sama menggunakan landasan pemikiran dari hadits Rasulullah Saw. sebagai dasar produk hukum yang dihasilkan. Tetap saja ada perbedaan pendapat diantara keduanya. Tokoh Al-Washliyah tidak membolehkan meninggikan mahar dalam pernikahan karena termasuk Islam tidak menyukai mahar yang berlebih-lebihan. Sebaliknya, Islam menghendaki bahwa setiap kali mahar itu lebih murah sudah tentu akan memberi keberkahan dalam kehidupan suami istri. Dan ini dianggap tidak baik serta

²⁶Yeni Patmawati, "*Mahar Perspektif Madzhab Hanafi dan Madzhab Asy-Syafi'i*", (STAIN Ponorogo: Fakultas Syariah, 2011)

menimbulkan dampak kerusakan (negatif) bagi yang ingin menikah. Salah satunya mempersulit seseorang yang akan menikah.²⁷

Sedangkan tokoh Muhammdiyah membolehkan meningikan mahar sesuai dengan tingkat sosial yang dimiliki kedua calon pengantin asalkan keduanya saling sepakat dan ridha dan dengan tujuan mengangkat derajat wanita serta sekufu. Sebab Rasulullah Saw. biasanya menentukan mas kawin pada istri-istrinya atau atas perkawinan anak-anaknya sebanyak dua belas auq dan satu nasy, yaitu menilai lima ratus dirham

H. Metode Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah, atau masyarakat yang ada di pasar.²⁸ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prespektif partisipan. Pemahaman tersebut, tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus

²⁷Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 44

²⁸Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations dan komunikasi*, hal. 23.

penelitian, dan ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.²⁹

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini ialah para tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan tentang tanggapan meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penyusun pergunakan dalam masalah ini yaitu dengan melakukan metode penelitian sosiologi normatif empiris komperatif dengan cara sebagai berikut:

1. Meneliti daerah tempat yang dilakukan penelitian
2. Mengumpulkan dan menganalisis data-data hasil penelitian
3. Mengumpulkan buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian.
4. Memilih-milih buku untuk menjadi sumber data utama dan data pendukung yang sesuai dengan judul penelitian.
5. Menetiknya dalam skripsi sesuai dengan analisis yang dilakukan penulis.

²⁹*Ibid*, hal. 215.

Penelitian kualitatif ini intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian.³⁰ Dan dalam kajian ini data yang diteliti adalah data yang berhubungan dengan topik yang dikaji, yaitu masalah meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kajian lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui wawancara. Selebihnya didukung oleh buku-buku sebagai penguat data.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung di peroleh dari objek yang diteliti. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.³¹

Data primer dalam penelitian ini diambil dari pendapat tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah yang didapat dari hasil wawancara. Selain

³⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 183

³¹Joko P.Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.87-88.

itu data juga di dapat hasil observasi dari masyarakat Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula di defenisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.³²

Maksudnya data ini diperoleh dari buku, seperti hadis Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Bulughul Maram. Terjemah Bidayatul Muhtahid, Buku fiqh munakahat, Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Fiqh sunnah dan Buku Sejarah Al Washliyah dan Muhammadiyah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang ingin diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.³³ Oleh sebab itu penulis juga membutuhkan tehnik yang sesuai dengan penelitian yang ini sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

³²Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Bandung: CV.Tarsito, 1972), hal. 155

³³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 174.

- a. Survei adalah merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan tahapan wawancara untuk mendapatkan keterangan dari para pihak guna memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.
- b. Observasi adalah merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mencatat suatu peristiwa yang diamati secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial.
- c. Wawancara adalah merupakan metode penelitian untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang tersebut.³⁴ Dalam hal ini penelitian menggunakan metode wawancara guna mengumpulkan data secara lisan kepada tokoh Al-Washliyah dan

³⁴Koenjtoningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hal.162

Muhammadiyah dan masyarakat mengenai masalah meninggikan mahar.

6. Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang nanti akan terkumpul. Penulis akan menggunakan dua metode yaitu

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁵

Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena peninggian mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan.

Data tersebut dinilai dan diuji dengan ketentuan yang ada dan yang sesuai dengan hukum Islam dan hukum positif. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada.

³⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1991), hal. 63

b. Metode Komperatif.

Metode ini penulis akan membandingkan pandangan tokoh Al-Washliyah dan tokoh Muhamamdiyah guna mendapatkan pendapat yang terpilih (*rajih*).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih sistematis dan lebih memudahkan memahami isi ini, maka seluruh pembahasan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: merupakan pendahuluan yang terdiri dari sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitan, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II : penulis menjelaskan pandangan umum tentang Mahar, seperti: Pengertian mahar, dasar hukum mahar, kadar mahar, macam-macam mahar, bentuk dan syarat-syarat mahar, hikmah mahar.

BAB III : menguraikan sekilas profil tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah. Selanjutnya menguraikan letak geografis dan demografis lokasi penelitian yakni Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan.

BAB IV: penulis menjelaskan pendapat tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah dan dalil yang dipakai dari kedua tokoh tersebut dan penyebab

mereka berbeda pendapat. Setelah itu dilakukan *munaqasyah adillah*, lalu dipilihlah pendapat yang *rajah*.

BAB V : penutup merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari: kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MAHAR

A. Pengertian Mahar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa mahar berarti pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.³⁶ Sedangkan dalam kamus *Al-Munawwir*, kata mahar berarti mahar.³⁷ *Shaddaq* atau mahar diambil dari kata *ash-shidqu* yang artinya kesungguhan atau kebenaran. Karena seorang laki-laki merasa benar-benar ingin menikahi wanita yang diinginkan tersebut. sedangkan mahar yang akan diberikan tersebut sebagai ganti yang telah disebutkan dalam akad nikah atau sesudahnya.³⁸ Kata mahar dalam al-Qur'an tidak digunakan, akan tetapi digunakan kata *Shaduqah*, yaitu dalam surat an-Nisa' ayat : 4

³⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 696.

³⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), hal. 1363.

³⁸Saleh Al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul al-Fiqhi*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hal. 672.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ حُلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا

مَرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mahar itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”. (Q.S an-Nisa” : 4)³⁹

Ditinjau dari *sabab al-nuzul* surat an-Nisa’ ayat 4 di atas di dalam *tafsir jalalain* disebutkan sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim dari Abu Salih katanya: “Dulu jika seorang laki-laki mengawinkan putrinya, diambil maharnya tanpa memberikan padanya, maka Allah pun melarang mereka berbuat demikian, sehingga menurunkan ayat 4 surat an-Nisa’.”⁴⁰

Sedangkan mahar itu dalam bahasa Arab disebut dengan delapan nama, yaitu : *mahar, shadaq, nihlah, faridhah, hiba, ujr, uqar dan alaiq*. Keseluruhan kata tersebut mengandung arti pemberian wajib sebagai imbalan dari suatu yang diterima.⁴¹

³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2012), hal. 115

⁴⁰Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Mahyudin Syaf, dkk, (Bandung : Sinar Baru, 1990), hal. 414.

⁴¹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat*

Menurut HAMKA bahwa kata *Shidaq* atau *shadaqat* dari rumpun kata *shidiq*, *shadaq*, bercabang juga dengan kata *shadaqah*. Dalam maknanya terkandung perasaan jujur, putih hati. Jadi artinya harta yang diberikan dengan putih hati, hati yang suci, muka jernih dari suami kepada calon istri. Arti yang mendalam bahwa mahar itu adalah laksana cap atau stempel karena nikah sudah di materaikan.⁴²

Menurut Imam Taqiyyudin Abu Bakar, mahar (*shadaq*) ialah sebutan bagi harta yang wajib atas orang laki-laki bagi perempuan sebab nikah atau bersetubuh (*wathi'*). Di dalam al-Qur'an mahar disebut *shadaq*, *nihlah*, *faridhah* dan *ajr*. Dalam sunnah disebutkan *mahar*, *'aliqah* dan *'aqar*. *Shadaq* (mahar) berasal dari kata *shadq* artinya sangat keras karena pergantiannya (bayarannya) sangat mengikat, sebab mahar tidak dapat gugur dengan rela merelakan *taradhi*.⁴³

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) mahar adalah pemberian calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita baik berbentuk barang, uang atau yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁴⁴

⁴²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), hal. 294

⁴³Imam Taqiyyudin Abu Bakar ibn Muhammad al-Hussaini, *Kifayah al-Ahyar*, (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiah, tth), Juz 2, hal. 60.

⁴⁴Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2001), hal. 24

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa mahar adalah harta pemberian wajib dari pihak suami kepada pihak istri, dan sebagai hak penuh bagi isteri serta tidak boleh diganggu oleh siapapun bahkan suaminya sendiri. Suami diperbolehkan menikmati mahar tersebut setelah mendapatkan kerelaan dari istrinya. Agama tidak membolehkan laki-laki meminta kembali mahar yang telah diberikan kepada istrinya.⁴⁵ Allah SWT telah berfirman :

وَأِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بِهَتَنَّا وَإِثْمَا مُبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang seidikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata. Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”. (Q.S an-Nisa’ : 20-21).⁴⁶

⁴⁵H.S.A Alhamdani, *Risalah Nikah ; Hukum Perkawinan Islam*, Terj. Agus Salim, (Jakarta : Pustaka Amani, 1989), hal. 114-115.

⁴⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hal. 119-120.

Mahar yang telah disepakati boleh diserahkan saat akad nikah, separuh atau sebagiannya. Tetapi, sesudah terjadi hubungan suami isteri mahar itu wajib dibayar seluruhnya. Dalam keadaan perceraian sebelum melakukan hubungan suami isteri, isteri hanya berhak mengambil mahar itu separuh. Hal ini disepakati para ulama, dan separuh lagi dikembalikan kepada suami. Kecuali istri tersebut melepaskan haknya, maka suami boleh mengambil semua, atau suami yang melepaskan haknya, maka isteri juga boleh mengambil semua.⁴⁷ Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Artinya:“Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau di maafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah”. (Q.S Al-Baqarah : 237)⁴⁸

Islam menganggap penyerahan hak ini dari laki-laki kepada perempuan sebagai suatu pendekatan diri kepada Allah SWT dan termasuk sebagai sifat yang baik dan luhur. Maksudnya, bahwa perceraian janganlah

⁴⁷Said Abdul Aziz Al-Jandul, *Wanita Dibawah Naungan Islam*, (Jakarta : CV Firdaus, 1997), hal. 18.

⁴⁸Departemen Agama RI, hal. 39.

menyebabkan kamu lupa tentang ke akrabannya, persaudaraan dan kasih sayang antara sesama kamu.⁴⁹

B. Dasar Hukum Mahar

1. Al-Qur'an :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ خِلَّةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا



Artinya: “Berikanlah mas kawin (mahar) kepada perempuan yang (kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (Q.S. an-Nisa’: 4).⁵⁰

Juga dalam firman Allah SWT :

فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُم بِهِ مِنْ بَعْدِ
الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (Q.S. an-Nisa’ : 24).⁵¹

2. Hadits

⁴⁹Said Abdul Aziz Al-Jandul, *Wanita Dibawah Naungan Islam*, hal. 25

⁵⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*. hal. 115.

⁵¹*Ibid.* hal. 120

Hadits yang bersumber dari ‘uqbah bin ‘Amar bahwa rasul mengatakan sebaik-sebaik mahar adalah yang memudahkan urusannya, sebagaimana hadits dibawah ini :

عن عقبه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خير الصداق ايسره . رواه ابو داود⁵²

Artinya:“Dari ‘Uqbah, Rasulullah Saw. bersabda: Sebaik-baik mahar adalah yang mudah (tidak tinggi) . (HR. Abu Daud)

Hadits riwayat Abi Salamah :

عن أبي سلمه عن عائشه سئلت : كم كان صداق النبي صلى الله عليه وسلم، قالت

كان صداقه لأزواجه إثنتي عشرة أوقية ونشا قالت اتدري ما النش ؟ قلت : لا، قالت

نصف أوقية رواه مسلم⁵³

Artinya: “Dari Abi Salamah R.A, ditanya ‘Aisyah : berapa mahar yang diberikan nabi kepada istrinya? “Aisyah menjawab: Mahar yang diberikan Nabi kepada istrinya sebanyak 12 uqiyah dan satu nasya’. ‘Aisyah bertanya kepadaku : apakah kamu tau apa itu nasya’, saya menjawab tidak, Aisyah berkata nasya’ itu adalah separuh uqiyah. (H.R. Muslim).

⁵²Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab Nikah, Bab *Fii Mantazawwaja Walam Yusammi Hatta Mata*, No. 2117

⁵³Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Nikah, Bab *Shadaq*, No. 1042

C. Kadar Mahar

Syari'at Islam tidak membatasi kadar mahar yang harus diberikan suami kepada Istrinya. Agama menyerahkan kepada masyarakat untuk menetapkan menurut adat yang berlaku dikalangan mereka. Nash al-Qur'an dan hadits hanya menetapkan bahwa mahar itu harus berbentuk dan bermanfaat tanpa melihat sedikit atau banyaknya, seperti berupa cincin besi. Rasulullah Saw bersabda :

سهل بن سعيد قال: رسول الله انظر ولو خاتما من حديد . رواه مسلم⁵⁴

Artinya: “(Carilah mahar) meski hanya dengan cincin yang terbuat dari besi”.

(HR.Muslim)

Batasan minimal mahar yang harus diberikan kepada Istri , Imam Syafi'imengatakan :

فقال مايجوز في المهر اقل ما يتمول الناس ومالو إستهلكه رجل لرجل كانت له قيمة وما

يتبايعه الناس بينهم⁵⁵

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵Al-Imam Abi, Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'I, *Al- Umm*, Juz 5, (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), hal. 92. Muhyiddin Bin Syarf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Juz XVIII (Beeirut : Daar al-Kutub al-ilmiyah, 2000), hal. 6

Artinya: “Sekurang-kurangnya yang boleh dibuat mahar adalah semata yang di pandang harta oleh manusia, dan kalau dirusakan oleh seseorang, maka ada nilai harga (ganti rugi) baginya. Dan apa yang diperjualbelikan oleh manusia diantara sesama mereka.”

Sedangkan menurut Imam Malik tidak ada batasan maksimal dari jumlah mahar yang wajib diberikan kepada istri. Pendapat tersebut berdasarkan pada firman Allah :

وَأَتَيْتُمَّ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا

Artinya: “Dan kamu telah memberikan kepada salah seorang mereka (isteri-isteri) mahar yang banyak. (Q.S. an-Nisa’: 20)⁵⁶

Sedangkan batasan minimal mahar adalah seperempat (1/4) dinar, sebagaimana pendapat beliau dalam kitab Al-Muwatta’ :

لا ارى ان تنكح المرأة بأقل من ربع دينار وذلك ادنى مايجب فيه القطع⁵⁷

Artinya: “Saya tidak pernah melihat seorang wanita dinikahkan dengan mahar kurang dari seperempat dinar. Dan itu adalah batasan minimal yang mewajibkan adanya potong tangan.”

⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an*.hal. 81

⁵⁷Malik bin Anas, *Al-Muwaththa’*, (Beirut: Daar Ihya Itturats Al-Islami, 1997),hal. 333

Ukuran seperempat dinar itu sama dengan tiga dirham atau sesuatu yang bermanfaat dan untuk dimiliki yang sebanding dengannya. Kalau satu dirham sama dengan 1.12 gram emas, maka tiga dirham sebesar 3,36 gram emas.⁵⁸

Ibnu Taimiyyah berkata, “Mahar wanita boleh banyak jumlahnya, jika ia mampu dan hukumnya tidak makruh. Kecuali, disertai dengan hal-hal atau syarat lain yang bisa menjadi hukumnya menjadi makruh, seperti diikuti dengan rasa kebanggaan dan kesombongan. Sedangkan bagi yang tidak mampu memenuhi jumlah yang besar tersebut, maka hukumnya makruh. Bahkan bisa menjadi haram jika benar-benar pihak laki-laki tidak bisa memenuhi hal itu atau benda itu berbentuk benda yang diharamkan. Jika jumlah mahar yang ditentukan itu besar dan dia menyanggupi dengan ditanggihkan (tidak tunai), maka hukumnya juga makruh. Karena hal ini bisa menyibukkan suami dengan tanggungan yang dipikulnya”.⁵⁹

Bagaimanapun, Islam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada laki-laki dan perempuan supaya menikah agar masing-masing dapat menikmati hubungan yang halal dan baik. Untuk mencapai hal ini, tentunya

⁵⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab “Ja’furi, Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hambali”*, Terj. Masykur A.B, dkk, (Jakarta: PT Lentera, 2001), hal. 366

⁵⁹Saleh Al-Fauzan, hal. 673

harus diberikan jalan yang mudah dan sarana yang praktis sehingga orang-orang yang fakir yang tidak mampu mengeluarkan biaya yang besar mampu untuk menikah. Mereka ini termasuk golongan mayoritas dari umat manusia.

Karena itu, Islam tidak menyukai mahar yang berlebih-lebihan. Sebaliknya, Islam menghendaki bahwa setiap kali mahar itu lebih murah sudah tentu akan member keberkahan dalam kehidupan suami istri. Mahar yang murah pun menunjukkan kemurahan hati dari pihak perempuan.⁶⁰

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa banyaknya mahar akan menjadikan suami benci terhadap istrinya, ketika ia ingat besarnya mahar yang harus dipenuhi. Karena itu, wanita yang paling mulia dan diberkahi Allah adalah wanita yang memudahkan (sedikit) maharnya.⁶¹

Banyak sekali manusia yang tidak mengetahui ajaran ini, bahkan menyalahinya dan berpegang pada adat ajaran jahiliyah dalam pemberian mahar yang berlebih-lebihan dan menolak untuk menikahkan anaknya kecuali kalau dapat membayar mahar dengan jumlah yang besar, memberatkan dan menyusahkan urusan perkawinan, sehingga seolah-olah

⁶⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 44

⁶¹Saleh Al-Fauzan, *al-Multhas*, hal. 674

peerempuan itu barang dagangan yang dipasang tarif dalam sebuah etika perdagangan. Perbuatan semacam ini banyak menimbulkan kegelisahan sehingga baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam bahaya, menimbulkan banyak kejahatan, kerusakan dan mengacaukan dunia perkawinan. Akibatnya, yang halal ini lebih sulit dicapai dari pada yang haram (zina).⁶²

D. Macam-macam Mahar

Ulama fiqh sepakat bahwa mahar itu ada dua macam, yaitu *mahar musamma* dan *mahar mitsil* (sepadan).⁶³

1. Mahar Musamma

Mahar musamma yaitu mahar yang sudah disebut atau dijanjikan kadar dan besarnya ketika akad nikah. Atau mahar yang dinyatakan kadarnya pada waktu akad nikah. Ulama fiqh sepakat bahwa *mahar musamma* dalam pelaksanaannya harus diberikan secara penuh apabila :

- a. Telah bercampur (bersenggama). Tentang hal ini Allah SWT.

berfirman :

⁶²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, hal.44

⁶³*Ibid*, hal. 99

وَأِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا
 مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مِثْنًا ۚ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى
 بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْتُمْ مِنْكُمْ مِثْنًا غَلِيظًا

Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak (qinthal)⁶⁴, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang seidikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? (Q.S. an-Nisa’ : 20).⁶⁵

b. Salah satu dari suami istri meninggal. Demikian menurut ijma’

Mahar musamma juga wajib dibayarkan seluruhnya apabila suami telah bercampur dengan istri, dan ternyata nikahnya rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti ternyata istrinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, atau hamil dari bekas suami lama. Akan tetapi kalau istri di cerai sebelum bercampur hanya wajib dibayar setengahnya, berdasarkan firman Allah SWT :

⁶⁴Kata *qinthal* dalam ayat tersebut bernilai tinggi. Ada yang mengatakan 1200 ‘uqiyah emas dan ada pula yang mengatakan 70.000 mitsqal. Lihat Amir Syarifuddin , *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, hal. 93

⁶⁵Departemen Agama RI, hal. 119

وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ
إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Artinya: “Jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu. (Q.S al-Baqarah : 237).⁶⁶

2. *Mahar Mitsil* (Sepadan)

Mahar mitsil yaitu mahar yang tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan. Atau mahar yang diukur (sepadan) dengan mahar yang pernah diterima oleh keluarga tersebut, dengan mengingat status social, kecantikan dan sebagainya. *Mahar mitsil* diwajibkan dalam tiga kemungkinan :

- a. Suami dalam keadaan tidak menyebutkan sama sekali mahar dan jumlahnya
- b. Suami menyebutkan *mahar musamma*, namun mahar tersebut tidak memenuhi syarat yang ditentukan atau mahar tersebut cacat seperti maharnya adalah mahar minuman keras.

⁶⁶*Ibid*, hal.39

- c. Suami menyebutkan *mahar musamma*, namun kemudian suami istri berselisih dalam jumlah atau sifat mahar tersebut dan tidak dapat diselesaikan.⁶⁷

E. Bentuk Mahar dan Syarat-syarat Mahar

Pada umumnya mahar itu dalam bentuk materi, baik berupa uang atau barang berharga lainnya. Namun, syari'at Islam memungkinkan mahar itu dalam bentuk jasa melakukan sesuatu. Mahar dalam bentuk jasa ini ada landasannya dalam al-Qur'an dan demikian pula dalam al-hadits Nabi. Contoh mahar dalam bentuk jasa dalam al-Qur'an ialah mengembala kambing selama 8 tahun sebagai mahar perkawinan seorang perempuan. Hal ini dikisahkan oleh Allah SWT dalam surat al-Qhashash ayat : 27.⁶⁸

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَبٍ فَإِنْ
أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّالِحِينَ

Artinya: “Berkatalah dia (Syu’aib): “Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah urusanmu”.(QS.al-Qashash : 27).⁶⁹

⁶⁷Amir Syarifuddin, *Hukum Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang*, hal. 89

⁶⁸*Ibid*, hal. 91-92

⁶⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hal. 613

Nabi sendiri ketika menikahi Sofiyah yang waktu itu masih berstatus sebagai hamba dengan maharnya memerdekakan Sofiyah tersebut. Kemudian ia menjadi *ummu al-mukminin*. Ulama Hanafiyah berbeda pendapat dengan jumhur ulama dalam hal ini. Menurut Hanafiyah apabila seorang laki-laki mengawini seorang perempuan dengan mahar memberikan pelayanan kepadanya atau mengajarnya al-Qur'an, maka mahar itu batal dan oleh karenanya kewajiban suami adalah *mahar mitsil*. Kalau mahar itu dalam bentuk uang atau barang berharga, maka Nabi menghendaki mahar itu dalam bentuk yang lebih sederhana.⁷⁰

Dengan tidak adanya petunjuk yang pasti tentang mahar, para Ulama memperbincangkannya, mereka sepakat menetapkan bahwa tidak ada batas maksimal bagi sebuah mahar. Namun dalam batas minimal terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Apabila mahar dalam bentuk barang maka syaratnya :

1. Jelas dan diketahui bentuk dan sifatnya.
2. Barang itu miliknya sendiri secara kepemilikan penuh dalam arti dimiliki zatnya dan dimiliki pula manfaatnya, bila salah satu saja yang

⁷⁰Amir Syarifuddin, *Hukum*, hal. 93

dimiliki, seperti manfaatnya saja dan tidak ada zatnya umpama barang yang dipinjam, tidak sah dijadikan mahar.

3. Barang itu sesuatu yang memenuhi syarat untuk diperjualbelikan dalam arti barang yang tidak boleh diperjualbelikan tidak boleh dijadikan mahar, seperti minuman keras, daging babi dan bangkai.
4. Dapat diserahkan pada waktu akad atau pada waktu yang dijanjikan dalam arti barang tersebut sudah berada ditangannya pada waktu diperlukan. Barang yang tidak dapat diserahkan pada waktunya tidak dapat dijadikan mahar, seperti burung yang terbang di udara.

F. Hikmah Mahar

Mahar itu merupakan pemberian pertama seorang suami kepada istrinya yang dilakukan pada waktu akad nikah. Dikatakan yang pertama karena sesudah itu akan timbul beberapa kewajiban material yang harus dilaksanakan oleh suami selama masa perkawinan untuk kelangsungan hidup perkawinan itu. Dengan pemberian mahar suami dipersiapkan dan dibiasakan untuk menghadapi kewajiban material selanjutnya.⁷¹ Kemudian hikmah disyariatkannya mahar atau mahar dalam nikah adalah sebagai ganti dihalalkannya wanita atau dihalalkannya bersetubuh dengan suaminya.

⁷¹Amir Syarifuddin, *Hukum*, hal. 87

Disamping itu, mahar juga sebagai tanda hormat sang suami kepada pihak wanita dan sebagai tanda kedudukan wanita tersebut telah menjadi hak suami.⁷²

⁷²Saleh al-Fauzan, hal. 674

BAB III

PROFIL ORGANISASI AL-WASHLIYAH DAN MUHAMMADIYAH DAN LETAK GEOGRAFIS KECAMATAN TANJUNG BALAI

A. Profil Al-Washliyah

1. Pengertian Al Jami'yatul Washliyah

Al Jami'yatul Washliyah berasal dari Bahasa Arab, yang dirangkai dari dua kata yaitu "Al Jami'yah" dan "Al Washliyah". Al Jami'yah artinya "perkumpulan" atau persatuan atau organisasi (jamaah), sedangkan Al Washliyah artinya "yang menghubungkan" atau mempersatukan atau mempererat diantara satu dengan yang lainnya, memperhubungkan sesama manusia berarti mempererat tali kasih diantara seseorang dengan yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Dengan demikian Al-Jam'iyatul Washliyah berarti suatu perkumpulan (organisasi) yang menghubungkan silaturahmi, mempertalikan kasih sayang antara seseorang dengan Tuhannya, antara sesama manusia dengan alam lingkungannya. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa Al Jam'iyatul

Washliyah yang disingkat dengan Washliyah.⁷³ Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ع

Artinya: “Dan berpegang teguhlah pada tali Allah dan jangan berpecah belah,...” (QS. Ali Imran : 103)

Al-Washliyah selalu menjadikan dirinya sebagai tempat menyalurkan amal ibadah dan amal soleh. Oleh karena itu, salah satu cirri Washliyah adalah tekun dan rajin ibadah. Hubungan dengan Allah (Hablun Minallah) perlu dibina dengan sebaik-baiknya, sebagai tanda taat kita kepada Allah.

Sejak dahulu sampai sekarang Al-Washliyah sesuai dengan namanya telah berperan “menjadi jembatan atau Washliyah dalam kelompok masyarakat Islam yang berbeda pandangan”, terutama antara kelompok yang dikenal dengan “Kaum Tua” dan “Kaum Muda”. Kelompok ini dipersatukan untuk tidak saling bertentangan, karena mereka adalah mukmin yang bersaudara.⁷⁴

⁷³Al-Washliyah adalah merupakan organisasi tempat berkumpul atau bersatunya umat Islam dalam membina persatuan dan kesatuan serta tali kasih sesamanya.

⁷⁴Syafrul Ar El Hadidhy, dkk, *Ke-Alwashliyahan* (Medan: Majelis Pendidikan Dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 2001), hal. 1-2

2. Sejarah Al Jami'yatul Washliyah

Al-Washliyah lahir pada masa penjajahan Belanda. Pada masa ini semangat ingin bersatu mulai timbul di tengah-tengah masyarakat. Di tanah air ketika itu telah lahir Budi Utomo, Syarikat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan sederetan organisasi besar lainnya. Demikian pula umat Islam di Sumatera Timur ketika itu begitu kenatl, hal ini ditandai banyaknya Pesantren, Rumah Suluk, Pengajian dan Kelompok (Perserikatan) umat Islam timbul dimana-mana.⁷⁵

Al-Washliyah didirikan di Medan pada tanggal 30 November 1930 oleh alumni Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan Madrasah Hasaniyah seperti Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, Adnan Nur, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis yang kelak menjadi ulama masyhur. MIT adalah salah satu lembaga tertua, bahkan ternama di Medan selama era colonial berkat figur ulama seperti Syaikh Muhammad Yunus, Syaikh Ja'far Hasan dan Syaikh Yahya. Nama "Al Jam'iyatul Washliyah" adalah pemberian Syaikh Muhammad Yunus yang adalah pimpinan MIT dan guru para pendiri Al Washliyah, dan nama ini semakin meroket dengan dukungan Syaikh Hasan Maksum yang merupakan Mufti kerjaan Deli. Sebab

⁷⁵ *ibid*

itulah, Al Washliyah dipandang sebagai organisasi yang berasal dari ulama dan banyak melahirkan ulama.⁷⁶

Para tokoh dan pendiri Al Washliyah bercita-cita ingin menyatukan ummat Islam agar tidak terpecah belah, dengan demikian Islam kuat dan bebas menjalankan syariatnya. Cita-cita untuk menyatukan umat dilakukan oleh Al Washliyah dengan cara :

1. Melakukan silaturahmi dengan sesama umat Islam
2. Menjalin hubungan dengan organisasi lainnya
3. Bekerjasama dengan pemerintah dalam melakukan usahanya
4. Mendirikan dan mengasuh madrasah-madrasah⁷⁷

Dorongan yang besar untuk mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah adalah ingin mewashilahkan atau saling menghubungkan sesuai dengan imannya, yaitu: menghubungkan manusia dengan Tuhan dan menghubungkan manusia dengan manusia. Alquran menganjurkan agar manusia agar manusia menjaga hubungan baik antara dirinya dengan Tuhannya yang dikenal dengan "*Hablun Minallah*" atau hubungan vertical

⁷⁶Ismed Batubara, *Dinamika Pergerakan Al Washliyah Dari Zaman Ke Zaman* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 9-10

⁷⁷Syafrul Ar El Hadidhy, dkk, *Ke-Alwashliyah*, hal. 21.

kepada Allah sedang hubungan dengan sesama manusia disebut dengan “*Hablun Minanas*” atau hubungan horizontal sesama manusia.⁷⁸

Al Jam’iyatul Washliyah yang disingkat dengan Al Washliyah merupakan organisasi masyarakat (Ormas) Islam independen artinya organisasi Al Washliyah merupakan organisasi yang universal, bebas dan tidak terikat atau bernaung di bawah salah satu partai politik, tidak berada pada jalur kekuasaan dan tidak tunduk pada kekuasaan. Al Washliyah merupakan organisasi keagamaan (Islam) yang menitikberatkan usaha dan kegiatannya dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial.⁷⁹

Ketika mulai berdiri, tujuan Al Jam’iyatul Washliyah adalah untuk memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam. Ketika itu para tokoh Al Washliyah berkeinginan atau bertekad untuk melaksanakan tuntutan agama Islam sekuat tenaga. Tekad ini selalu diucapkan dalam ba’iat yang diikrarkan seseorang ketika ia dilanti menjadi pengurus dalam Al Washliyah. Karenanya, dari misi ini, maka kegiatan Al Washliyah tidak aka

⁷⁸*Ibid*, hal 19.

⁷⁹Syafrul Ar El Hadidhy, dkk, *Ke-Alwashliyah*, hal. 4.

nada hentinya dalam memperjuangkan ajaran Islam agar dapat dilaksanakan secara menyeluruh, baik dalam tataran individu maupun masyarakat.⁸⁰

3. Metode Ijtihad Al Washliyah

Tidak semua persoalan yang terjadi di masyarakat didapati hukum dalam Alquran dan Hadis, sedangkan persoalan masyarakat semakin banyak dan memerlukan kejelasan hukum, maka sudah semestinya Al Washliyah memiliki dewan fatwa, yang mana dewan fatwa ini akan mengeluarkan keputusan terhadap permasalahan tersebut sebagai hukum. Maka sejak awal berdirinya Al Washliyah sudah membentuk dewan fatwa. Dengan demikian apabila muncul pertikaian di tengah-tengah orang ramai tentang hukum sesuatu, maka dipersilahkan untuk meminta penjelasan hukum ke Dewan Fatwa Al Washliyah. Kelahiran Dewan Fatwa Al Washliyah, tahun 1933, memberikan bias positif bagi perkembangan hukum dan pergerakan Al Washliyah. Dewan Fatwa Al Washliyah, menetapkan fatwa-fatwanya berdasarkan qaul Syafi'i yang sesuai dengan Anggaran Dasar Al Washliyah.⁸¹

⁸⁰Al Rasyidin, dkk, *Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 12.

⁸¹M Rojali, *Jurnal Al Bayan, Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Medan, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016) hal.72.

Al Washliyah telah menetapkan dalam dasarnya bermazhab Syafi'i dalam hukum Fikih. Perkataan bermazhab bagi Al Washliyah tidak berarti menyingkirkan diri dan memecah persatuan umat. Perkataan itu harus ditafsirkan dengan maksud memperkuat persatuan, menggabungkan tenaga-tenaga yang sepaham agar tersusun dan terikat kuat untuk dibawa jadi tuntutan agama Islam yang menjadi kepentingan Al Washliyah dan kepentungan umat Islam seluruhnya dapat terlaksana. Perkataan bermazhab Syafi bagi Al Washliyah adalah untuk menunjukkan tempat pendiriannya dalam hukum Fikih yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal itu Al Washliyah senantiasa dapat menghormati pendapat dan pendirian orang lain sebagaimana ia mengharapkan pendapat dan pendiriannya dapat pula dihormati orang.⁸²

B. Profil Muhammadiyah

1. Sejarah Muhammadiyah

Nama Muhammadiyah secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yakni *Muhammad* yaitu Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Muhammadiyah berarti umat Muhammad SAW atau pengikut Nabi Muhammad yakni semua

⁸²Al Djamijatul Washlijah □ Abad (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1955) hal. 19

orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah SWT yang terakhir. Dengan demikian, siapapun yang mengaku beragama Islam maka mereka orang Muhammadiyah, tanpa harus dilihat adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografi, etnis, dan sebagainya.⁸³

Secara terminologi⁸⁴, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang bergerak di bidang *dakwah amar ma'ruf nahimunkar*. Organisasi ini didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, berazaskan Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah.⁸⁵

Ditinjau dari faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua : *pertama*, faktor subyektif; yaitu pendalaman KH. Ahmad Dahlan⁸⁶ dalam menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isi kandungan Al-Qur'an. Ahmad

⁸³Budi Utomo, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: UMM, 1993), hal. 68-70.

⁸⁴Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad saw, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad saw.

⁸⁵Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Idiologis)* (Yogyakarta: LPPI, 2000), hal. 70-71.

⁸⁶Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 14

Dahlan sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan firman Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam surat an-Nisa ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24 yakni melakukan *tadabbur* atau memperhatikan, mencermati dengan penuh ketelitian terhadap apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap ini sama ketika Ahmad Dahlan dalam mengkaji surat al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya; “Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁸⁷ (QS. Ali-‘Imran : 104).

Kedua, faktor obyektif; faktor ini diklasifikasikan menjadi faktor internal, yakni faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia dan faktor eksternal, yakni faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Indonesia. Faktor internal disebabkan oleh dua hal, *pertama*, ketidak murnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur’an dan Sunah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian umat Islam Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa masuknya Islam di Indonesia sudah didahului berbagai aliran agama seperti Hindu dan

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, hal. 63.

Budha. Sehingga, ajaran-ajaran tersebut tidak sengaja menempel pada tubuh ajaran Islam.⁸⁸ *Kedua*, lembaga pendidikan Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku *khalifah* di muka bumi. Ahmad Dahlan memandang pondok pesantren sebagai satu lembaga pendidikan khas umat Islam Indonesia masih ada kekurangan. Kalau pada awalnya system pondok pesantren hanya membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu agama, maka penyempurnaannya dengan memberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian akan lahir dari lembaga pendidikan ini manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas dan terampil.⁸⁹

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dapat dipahami dari dua segi yakni:

Pertama, dapat diartikan bahwa gerakan Muhammadiyah harus berciri/bersifat Islam. Seperti kedisiplinannya dalam menepati waktu.

Kedua, dapat diartikan menggrakkan Islam, menjadikan Islam ini bergerak dinamis dan tidak diam (statis) sehingga adanya Islam dapat dirsakan oleh semua orang, tidak hanya orang Muhammadiyah saja, tetapi

⁸⁸Alwi Shihab, *"Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia"* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 112-113.

⁸⁹Hadjid, *Ajaran K.H.A.Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Semarang: PW.Muhammadiyah Jawa Tengah, 1996), hal. 36-37.

juga mendirikan tempat yang bermanfaat lainnya seperti sekolah dan rumah sakit.

2. Lembaga Ijtihad Muhammadiyah

Ijtihad dapat dilakukan secara individual dan dapat pula secara kolektif. Muhammadiyah memilih ijtihad dalam bentuk yang kedua yakni kolektif. Hal ini dapat dilihat dari dibentuknya sebuah lembaga yang disebut dengan Majelis Tarjih atau Lajnah Tarjih.⁹⁰

Majlis tarjih adalah lembaga yang membidangi masalah-masalah keagamaan, khususnya hukum bidang fiqh. Majlis ini dibentuk dan disahkan pada Kongres Muhammadiyah XVII Tahun 1928 di Yogyakarta, dengan K.H. Mas Mansyur sebagai ketuanya yang pertama. Majlis ini didirikan pertama kali untuk menyelesaikan masalah-masalah khilafiyah, yang pada waktu itu dianggap rawan oleh Muhammadiyah. Kemudian Majelis Tarjih itulah yang menetapkan pendapat mana yang dianggap paling kuat, untuk diamalkan oleh warga Muhammadiyah.⁹¹

⁹⁰Asmuni Abdul Rahman, *Suara Muhammadiyah*, No. XVII Tahun 1968, hal. 27.

⁹¹*Ibid.* hal. 37.

a. Tugas Pokok Majelis Tarjih

Sehubungan semakin banyak tugas yang harus dilaksanakan oleh Majelis tarjih, maka Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1971 telah menetapkan Qaidah Lajnah Tarjih. Dalam pasal 2 Qaidah disebutkan bahwa tugas Lajnah Tarjih adalah sebagai berikut:

1. Menyelidiki dan memahami ilmu agama Islam untuk memperoleh kemurniannya.
2. Menyusun tuntutan aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.
3. Memberi fatwa dan nasihat, baik atas permintaan maupun tarjih sendiri memandang perlu adanya fatwa.
4. Menyalurkan perbedaan pendapat/paham dalam bidang keagamaan ke arah yang lebih maslahat.
5. Mempertinggi mutu ulama.
6. Hal-hal lain dalam bidang keagamaan yang diserahkan oleh Pimpinan Persyarikatan.⁹²

Tugas utama Majelis Tarjih adalah menyelesaikan segala macam kontemporer, ditinjau dari segi fiqh tentu yang dimaksud dengan ijtihad disini adalah *ijtihad jama'i*. Kebanyakan masalah kontemporer yang dihadapi oleh

⁹²Lihat *Qaidah Lajnah Tarjih Muhammadiyah* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, 1997), hal. 2.

Majlis Tarjih itu tidak ditemukan dalam khazanah pemikiran umat Islam sebelumnya. Persoalan-persoalan yang baru itu menuntut penanganan yang baru pula, sesuai dengan tuntutan umat Islam Indonesia kontemporer.

b. Kualifikasi Anggota Majlis Tarjih

Meskipun banyak kemudahan dapat digunakan berijtihad sekarang, namun kualitas manusia yang berijtihad tetap dituntut. Setidaknya setiap orang ikut ijtihad kolektif mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing. Muhammadiyah, melalui Qaidah Lajnah Tarjihnya, telah menetapkan persyaratan bagi peserta musyawarah tarjih dan anggota lajnah tarjih. Secara umum, dalam Pasal 4 ayat (1) Qaidah Lajnah Tarjih, disebutkan bahwa anggota Lajnah Tarjih adalah “Ulama (laki-laki/perempuan) anggota persyarikatan yang mempunyai kemampuan bertarjih”.⁹³ Tidak dijelaskan siapa yang dimaksud dengan ulama dan apa pula kriteria seseorang dianggap mempunyai kemampuan untuk bertarjih. Anggota Lajnah Tarjih juga harus mampu “membaca kitab kuning”, paling tidak dapat membaca dan memahami kitab *Subulussalam*.⁹⁴

⁹³*Ibid*.hal.3

⁹⁴Maryadi dan Abdullah Aly (Ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik* (Surakarta: UMS Press, 2000), hal. 115.

Guna memenuhi kebutuhan tenaga ahli atau ulama bertarjih itu, Muhammadiyah telah mengupayakan adanya pendidikan khusus ketarjih, baik berupa kursus-kursus maupun berupa pendidikan formal. Latihan kader tarjih pernah diadakan oleh Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah berturut-turut tahun 1982, 1985 dan 1986.⁹⁵ Muhammadiyah juga dituntut untuk membuka pendidikan khusus dalam bidang ilmu agama Islam. Muktamar Muhammadiyah XXXIX di Padang tahun 1975 mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk “memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan kader ulama di daerah”.⁹⁶ Sebagai realisasi dari putusan tersebut, maka didirikanlah pesantren-pesantren Muhammadiyah dan ada pula lembaga pendidikan agama Islam yang khusus untuk tingkat mahasiswa.

3. Metode Istinbath Hukum Muhammadiyah

Muhammadiyah berpendapat bahwa sumber utama hukum dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah al-Shahihat. Hal ini juga dipegang teguh oleh umat Islam lainnya dalam berbagai mazhab dan aliran. Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam menetapkan hukum. Sedangkan Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Tentu penjelasan dari

⁹⁵M.T. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah* (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Pendidikan, 1990), hal. 375.

⁹⁶*Hasil Muktamar Muhammadiyah tersebut dimuat dalam Panji Masyarakat* (No. 169, 15 Februari 1975), hal. 7.

Nabi tidak boleh bertentangan dengan apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.⁹⁷ Muhammadiyah secara menyatakan bahwa ijtihad hanyalah metode penetapan hukum.⁹⁸ Selain dari Al-Qur'an dan Sunnah, Muhammadiyah juga menerima konsep *ijma'* yang terjadi di kalangan sahabat Nabi. Hal ini mengisyaratkan, bahwa menurut Muhammadiyah *ijma'* tidak mungkin terjadi lagi setelah masa sahabat. Pada masa sahabat dimungkinkan adanya *ijma'*, karena umat Islam masih sedikit jumlahnya.

Qiyas sebagai metode penetapan hukum, pada dasarnya diterima oleh Muhammadiyah, dengan catatan tidak mengenai masalah ibadah *mahdah*. Ketika Muhammadiyah mengadakan pembahasan tentang *qiyas* sebagai metode penetapan hukum dalam Islam, ternyata banyak peserta muktamar tarjih yang tidak setuju menggunakan *qiyas* sebagai metode penetapan hukum dalam Islam. Namun banyak pula peserta muktamar yang menyetujuinya. Dengan kata lain, bahwa warga Muhammadiyah tidak sepakat tentang penggunaan *qiyas* dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian warga Muhammadiyah

⁹⁷Diantara ulama yang ketat menggunakan tolak ukur ini adalah Imam Malik. Lihat Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Dawabith al-Maslahat Fi al-Syari'at al-Islamiyyat* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, t.th), hal. 188-190.

⁹⁸H.M. Djuwaini, *Ketarjihan* (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis PPK, tt), hal. 20.

ada yang dipengaruhi oleh pendapat Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya. Bagi Hanabillah, *qiyas* itu baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Namun demikian, kenyataannya betapapun seseorang atau sekelompok orang tidak menerima *qiyas*, namun persoalan-persoalan yang baru harus diselesaikan dengan melihat *'illat* nya. Kegiatan itu tidak lain kecuali *qiyas*. Selain dari *qiyas*, Muhammadiyah juga menggunakan metode *istihsan* dan *saddu al-zariat* meskipun tidak secara eksplisit penggunaan metode tersebut.

C. Letak Geografis Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan

1. Letak Geografi

Kecamatan Tanjung Balai merupakan salah satu dari 25 (dua puluh lima) Kecamatan di Kabupaten Asahan yang berjarak 97 km ke Ibu Kota Kabupaten. Wilayah Kecamatan Tanjung Balai mempunyai luas + 6.020 Ha yang terdiri dari 8 desa dan 63 dusun yang berada di Wilayah Pesisir Pantai Asahan Bawah dengan ketinggian 0-6 meter dari permukaan air laut dengan posisi Koordinat 2¹58'57" -3¹06'00" Lintang Utara dan 99¹45'30"-99¹51'58" Lintang Timur.

Adapun Batas Wilayah Kecamatan Tanjungbalai adalah Sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- Sebelah Timur berbatas dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Sei Kepayang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Air Joman dan Kota Tanjung Balai

Dari 8 desa/kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tanjung Balai, yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Kapias Batu VIII dengan luas 1.820 Ha. Dan yang terkecil adalah Desa Bagan Asahan Baru dengan luas 81 Ha.

Table 1.1 Letak dan Geografis

No. [1]	Karakteristik [2]	Penjelasan [3]
1	Pulau	Sumatera
2	Provinsi	Sumatera Utara
3	Kabupaten	Asahan
4	Letak wilayah	- 2 ¹ / ₂ 58'57" -3 ¹ / ₀ 06'00" Lintang Utara - 99 ¹ / ₄ 45'30"-99 ¹ / ₅ 51'58" Lintang Timur
5	Luas wilayah	60,20 Km ² (6.020 Ha)
6	Wilayah administrative	Terdiri dari 8 desa
7	Ketinggian dari permukaan laut	0–6 meter
8	Batas-batas	Sebelah Utara dengan Selat Malaka.

		Sebelah Timur dengan Selat Malaka. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Sei Kepayang. Sebelah Barat dengan Kecamatan Air Joman dan Kota Tanjung Balai.
9	Jarak ke Kantor Bupati	97 Km
10	Iklm	Tropis yang dipengaruhi oleh dua musim yaitu, musim hujan dan musim kemarau dan dapat terjadi turun hujan.
11	Potensi	Perikanan dan Kelautan

Tabel 1.2 Luas Wilayah dan Rasio Terhadap Luas Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Rasio Terhadap Luas Kec. (%)
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Bagan Asahan	1,34	2,23
2	Bagan Asahan Pekan	0,85	1,42
3	Bagan Asahan Baru	0,81	1,34
4	Asahan Mati	9,00	14,95
5	Sei Apung	10,00	16,61
6	Sei Apung Jaya	4,00	6,64
7	Pematang Sei Baru	16,00	26,58
8	Kapias Batu VIII	18,20	30,23
JUMLAH		58	96

Tabel 1.3 Jarak Kelurahan/Desa Ke Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Jarak ke Kecamatan (Km)
[1]	[2]	[3]
1	Bagan Asahan	12

2	Bagan Asahan Pekan	11
3	Bagan Asahan Baru	7
4	Asahan Mati	15
5	Sei Apung	4,5
6	Sei Apung Jaya	4
7	Pematang Sei Baru	18
8	Kapias Batu VIII	4

2. Pemerintah

Kecamatan Tanjung Balai terdiri dari 8 desa dan 63 dusun. Dimana dusun terbanyak terdapat di desa Pematang Sei Barusebanyak 12 dusun, sementara desa yang memiliki dusun sedikit adalah desa Bagan Asahan Baru yaitu 5 dusun.

Tabel 2.1 Nama-Nama Kepala Desa/Lurah dan Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Nama Kepala Desa/Kelurahan	Pendi dikan
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Bagan Asahan	Syahril Akmal Hasibuan	SLTA
2	Bagan Asahan Pekan	Zulpan	SLTA
3	Bagan Asahan Baru	Hendri	SLTA
4	Asahan Mati	Zebriadi Sibarani	SLTA
5	Sei Apung	DTM Solahuddin	SLTA
6	Sei Apung Jaya	Ikmal Rambe	SLTA
7	Pematang Sei Baru	Hermansyah Putra, S.Sos, M.Si	S2
8	Kapias Batu VIII	Iswan	SLTA

Tabel 2.2 Jumlah Dusun Yang Terdapat di Tiap Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Dusun
[1]	[2]	[4]
1	Bagan Asahan	6
2	Bagan Asahan Pekan	6
3	Bagan Asahan Baru	5
4	Asahan Mati	10
5	Sei Apung	9
6	Sei Apung Jaya	6
7	Pematang Sei Baru	12
8	Kapias Batu VIII	9
JUMLAH		63

3. Penduduk

Penduduk Kecamatan Tanjung Balai tahun 2018 berjumlah 40.989 jiwa yang terdiri dari 21.614 jiwa laki-laki dan 19.735 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Bagan Asahan yaitu sebanyak 7.104 jiwa, sedangkan yang paling sedikit berada di Desa Asahan Mati yaitu sebanyak 2.744 jiwa.

Rata-rata penduduk Kecamatan Tanjung Balaiberagama Islam, sedangkan yang beragama Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu tidak ada.

Tabel 3.1 Luas dan Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas/Ha	Jumlah Penduduk
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Bagan Asahan	134	7.104
2	Bagan Asahan Pekan	85	6.874
3	Bagan Asahan Baru	81	5.994
4	Asahan Mati	900	2.744
5	Sei Apung	1.000	4.464
6	Sei Apung Jaya	400	5.502
7	Pematang Sei Baru	1.600	4.308
8	Kapias Batu VIII	1.820	3.999
JUMLAH		6.020	40.989

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Bagan Asahan	3.567	3.537	7.104
2	Bagan Asahan Pekan	3.667	3.207	6.874
3	Bagan Asahan Baru	3.746	2.248	5.994
4	Asahan Mati	1.362	1.382	2.744
5	Sei Apung	2.376	2.088	4.464
6	Sei Apung Jaya	2.783	2.719	5.502
7	Pematang Sei Baru	2.077	2.231	4.308
8	Kapias Batu VIII	2.036	1.963	3.999
JUMLAH		21.614	19.375	40.989

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepala Keluarga
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Bagan Asahan	7.104	2160
2	Bagan Asahan Pekan	6.874	1305
3	Bagan Asahan Baru	5.994	1359

4	Asahan Mati	2.744	637
5	Sei Apung	4.464	1098
6	Sei Apung Jaya	5.502	1217
7	Pematang Sei Baru	4.308	1147
8	Kapias Batu VIII	3.999	1039
JUMLAH		40.989	9.962

Tabel 4.1 Jumlah Sekolah: SD, SMP, SMA, MIN, MIS, MTS, MAS,

No	Desa/Kelurahan	Negeri				Swasta			
		SD	SMP	SMA	SMA	MIS	MTS	MAS	SD
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]
1	Bagan Asahan	2	1	1	-	-	-	1	1
2	Bagan Asahan Pekan	2	-	-	-	-	-	-	-
3	Bagan Asahan Baru	-	-	-	-	1	-	-	-
4	Asahan Mati	2	-	-	-	-	1	-	-
5	Sei Apung	2	-	-	-	1	1	1	-
6	Sei Apung Jaya	1	1	-	-	1	2	1	-
7	Pematang Sei Baru	3	1	-	1	2	1	-	-
8	Kapias Batu VIII	3	-	-	-	-	1	-	-

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Masyarakat Tentang Meningkatkan Mahar Sebagai Cara Menaikkan Stratifikasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat praktik yang digunakan masyarakat Kecamatan Tanjung Balai mengenai meningkatkan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial ini. Realita terjadinya peninggian mahar ini disebabkan adanya masyarakat yang berbincang-bincang dengan sesama temannya mengenai permasalahan nilai mahar dalam pernikahan, tidak ingin menjatuhkan marwah keluarga. Artinya setiap keluarga menginginkan mahar yang terbaik sesuai keadaan keluarga. Hal ini juga menyebabkan masyarakat sebagian lainnya menjadi terpengaruh dengan adanya kebiasaan ini. Namun disisi lain, ada juga masyarakat yang tidak peduli dengan hal tersebut karena mereka menyadari kondisi keluarga mereka tidak sebanding, dan tidak ingin mempersulit anaknya dalam menikah.

Karena adanya keluarga yang ingin membanggakan nilai mahar putra-puteri mereka dalam perbincangan dengan sesama temannya, keinginan anak yang ingin menyesuaikan dengan tingkat sosial mereka,

tingkat ekonomi, pendidikan serta mengangkat derajat keluarga. Dengan demikian, mereka mempunyai hak untuk meminta dan memberikan mahar bernilai tinggi. Inilah praktik yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Tanjung Balai.

Setelah dilakukan wawancara terhadap masyarakat Kecamatan Tanjung Balai di beberapa desa tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial. Maka di dapat hasil bahwa masyarakat prakteknya ada yang sesuai dengan pendapat tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah

*Ibu Murni Mautuwah*⁹⁹ sebagai pihak istri (masyarakat dusun II, desa Sei-Apung Jaya, 27 tahun) mengatakan bahwa : Kalau saya pribadi apalagi seorang wanita, saya maunya mahar yang tinggi walaupun sebenarnya di dalam agama Islam bahwa perempuan itu sebaiknya merendahkan mahar, tapi jika lelaki itu sanggup dengan mahar yang tinggi tidak masalah dan lagi pula untuk kebutuhan wanita. Alasan saya memilih mahar yang tinggi karena melihat kondisi keluarga saya sendiri, dari saya pihak perempuan keluarga saya keluarga yang mempunyai ekonomi pas-pasan, sementara saya nikah

⁹⁹Wawancara Pada Tanggal 20-September 2018 Jam 10:35 Wib di rumah *Ibu Murni* dan *Bapak Muazzin* di desa Se-Apung Jaya.\

ingin pesta sedikit meriah. Jadi, saya minta mahar itu tinggi karena ingin membantu orangtua untuk pesta. Dan uang mahar itu saya berikan sedikit buat pesta dan separuh buat beli perlengkapan kamar dan sisanya buat beli emas pribadi sendiri.

*Bapak Muazzin*¹⁰⁰ sebagai pihak suami (masyarakat dusun II, desa Sei-Apung Jaya, 30 tahun) mengatakan bahwa: Nilai mahar yang saya berikan kepada pihak istri adalah 10 mayam (33 gram). Saya sendiri yang telah melakukan nego setelah mufakat dengan keluarga dan istri. Saya ikhlas dengan pemberian besaran nilai mahar tersebut. Jumlah mahar yang saya berikan kepada istri tidak seperti jumlah yang saya sebutkan pada saat akad karena sebagiannya sudah di belanjakan untuk keperluan calon istri. Alasan saya kenapa memberikan, meninggikan mahar sebesar itu karena ingin menaikkan derajat keluarga, derajat istri saya karena ia sebagai wanita yang berpendidikan, serta sederhana dalam memberikan mahar tidak terlalu murah dan tidak terlalu tinggi.

Adapun mahar yang diterima pihak istri yaitu sebungkus cincin emas murni seberat 10 mayam (33 gram) jika diuangkan menjadi 20 juta. Karena

¹⁰⁰Wawancara Pada Tanggal 20-September 2018 Jam 10:35 Wib di rumah Ibu Murni dan Bapak Muazzin di desa Se-Apung Jaya.

pihak laki-laki sudah memberikan nilai mahar tersebut tinggi maka pihak perempuan tidak lagi meminta mahar lebih dari nilai mahar yang diberikan pihak laki-laki. Yang menentukan mahar ini adalah pihak laki-laki, maka pihak perempuan pun menyetujui dan menerimanya dengan baik. Sebelum mahar di ucapkan pada waktu akad, mahar tersebut sudah diketahui dan di informasikan kepada pihak perempuan, keluarganya, sanak family dan tetangga pada waktu lamaran. Ketika akad berlangsung mereka sudah mengetahui sebelumnya.

Dalam menentukan besaran nilai mahar tidak ada terjadi negoisasi (tawar menawar) di antara kedua belah pihak. Besaran nilai mahar tersebut sudah disepakati kedua belah pihak, keduanya sama-sama setuju. Selain mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, ada juga benda-benda lain yang harus dipenuhi pihak laki-laki di antaranya : seperangkat alat shalat, baju 4 pasang, peralatan make up, tempat tidur, lemari dan seprai.

*Ibu Juwita*¹⁰¹ sebagai pihak Istri (Masyarakat dusun III, desa Sei-Apung, 24 Tahun) mengatakan bahwa : Besaran nilai mahar yang saya

¹⁰¹Wawancara Pada Tanggal 22-September 2018 Jam 14:50 Wib di rumah *Ibu Juwita* dan *Bapak Irfan* di desa Se-Apung

terima dari suami yaitu seberat 5 mayam berbentuk cincin emas murni. mahar yang sudah kami sepakati berdua. Ketika belum diucapkan pada waktu akad bahkan keluarga saya sudah mengetahuinya sebelumnya. Saya lebih memilih nilai mahar itu tinggi dan saya juga yang memints nilai mahar sebesar itu untuk menjaga nama baik dan mengahrumkan nama keluarga saya terutama kedua orangtua saya selama ini yang telah menghidupi saya masa pendidikan, Juga karena tingkat ekonomi keluarga saya yang harus disesuaikan dengan pasangan karena dari keluarga saya setiap saudara yang menikah itu selalu cendrung kepada ketentuan nilai maharnya agar kelak nanti dapat memenuhi kebutuhan istri setelah menikah nanti.

*Bapak Irfan*¹⁰² sebagai pihak suami (Masyarakat dusun III, desa Sei-Apung, 28 Tahun) mengatakan bahwa : Mahar yang saya berikan kepada istri sebertuk cincin emas murni, nilai maharnya 15 mayam (gram). Saya dan istri sudah sepakat dengan besaran nilai mahar tersebut, bahkan sebelum akad berlangsung saya sudah menentukan berapa mahar yang saya berikan pada istri sekitar 1 bulan sebelum menjelang pernikahan. Saya ikhlas apa yang saya berikan pada istri. Alasan saya kenapa nilai mahar tersebut saya berikan pada istri karena sebagai bentuk rasa menghargai kedudukan seorang

¹⁰²Wawancara Pada Tanggal 22-September 2018 Jam 14:50 Wib di rumah *Ibu Juwita* dan *Bapak Irfan* di desa Se-Apung

wanita, memuliakannya dan juga agar masyarakat tau bahwa keluarga saya termasuk keluarga yang mampu dan tingkat sosial tinggi.

Kedua pasangan ini tidak ada terjadi negoisasi (tawar menawar) dalam menentukan besaran nilai mahar, namun sesuai dengan apa yang dijanjikan pihak istri kepada pihak suami selama berhubungan (pacaran), hal tersebut akan dipenuhi oleh pihak suami sesuai dengan janji pihak istri. Keduanya sama-sama setuju. Selain mahar, pihak suami juga memberikan dan memenuhi permintaan pihak istri sesuai dengan janjinya di antaranya yaitu: Uang hantaran 50 juta seperangkat alat shalat yaitu Mukena dan al-Qur'an, baju 3 pasang, pekakas lengkap: Lemari, tempat tidur dan sprai, peralatan make up dan peralatan mandi

Keluarga ini terlahir dari keluarga yang memiliki keturunan kaya, kedua orangtuanya memiliki pendidikan yang tinggi, masyarakat disekitar pun mengakuinya. Oleh karena itu, dalam menentukan mahar perkawinan ini pihak istri ingin mencari dan memiliki seorang pasangan yang seimbang, sebanding dan menyesuaikan dengan kehidupan yang dimiliki mereka. Maka hal ini dibuktikan bahwa pihak istri meminta nilai mahar itu tinggi.

Ibu Zulfina dan *bapak Asril*¹⁰³ mengatakan bahwa: kami tidak setuju mahar itu bernilai tinggi. Apa lagi saya seorang wanita jika ditanyak mahar saya akan memilih mahar yang nilainya rendah karena saya tidak ingin memperberat suami saya dalam menetapkan nilai mahar. Tidak semua laki-laki baik mampu memberikan mahar yang banyak untuk menghargai wanita yang baik, hal ini wajar saja mengingat tidak semua orang diberikan kelebihan memiliki harta yang baik. Terlebih lagi terkadang ada lelaki baik yang mau memberikan mahar berupa sesuatu yang paling berharga melebihi harta yang paling mahal di dunia yaitu berupa ayat-ayat al-Qur'an. Adapun mahar saya yang diberikan suami adalah berbentuk uang Rp.200.000,00

Dilanjutkan wawancara saya kepada *Bapak Syahrizal* merupakan tokoh masyarakat. Ia menjelaskan ketika pria sudah mantap ingin menikahi wanita pujaannya. Kadang niatan itu terhambat disebabkan permintaan perempuan dengan maharnya yang tinggi atau berlebihan. Sebenarnya tidak ada mahar yang tinggi atau berlebihan, yang ada mahar yang tidak sesuai dengan kemampuan calon pasangan. Jika calon pasangannya penghasilannya sebulan Rp.100.000.000,00 tentu maharnya Rp 50.000.000,00 menjadi tidak memberatkan (di asumsikan pengeluaran calon

¹⁰³Wawancara Pada Tanggal 30-September 2018 Jam 16:10 Wib di rumah *Ibu Zulfina* dan *Bapak AArzil* di desa Asahan Mati.

pasangan selama sebulan tidak lebih dari 50 juta), namun jika calon pasangan penghasilannya 1 juta/bulan, lalu diminta mahar 5 juta akan jadi memberatkan.

Sehingga bukan maharnya yang memberatkan, namun apakah mahar tersebutn sesuai dengan kemampuan calon pasangan atau tidak. Ketika diminta yang tidak sesuai dengan kemampuan, bisa jadi calon pasangan berfikir ulang terkait pernikahan. Apakah ini adalah keputusan terbaik, karena jika di awal saja sudah memberatkan bagaimana untuk kehidupan selanjutnya.

Namun, tentunya ada juga yang memilih untuk mengusahakan jika menurutnya si perempuan memang pantas untuk di perjuangkan. Ini kembali kepada laki-laki. Apakah ia sanggup atau tidak menjadi suami dari perempuan yang dinikahnya.

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Meninggikan Mahar

Berdasarkan penelitian penulis bahwa ada beberapa faktor yang timbul pada masyarakat mengenai permasalahan tersebut yang di jawab oleh tokoh-tokoh masyarakat melalui wawancara penulis di antaranya :

- (1) Bapak Shalahuddin mengatakan penyebabnya untuk mengangkat status keluarga dalam tingkatan di bidang ekonomi, pendidikan dan

keturunan dan lain sebagainya.

(2) Ibu Rosmini mengatakan bahwa penyebabnya adalah rendahnya (minimnya) ekonomi pada masyarakat yang mengakibatkan timbul faktor tingginya mahar.

(3) Bapak Saiful Bahri mengatakan penyebabnya karena pengaruh kebiasaan yang terjadi pada realita masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi terbiasa melihat kebiasaan tersebut

(4) Bapak Irmansyah mengatakan adanya masyarakat yang ingin di lihat nilai mahar putra-putri nya bernilai tinggi, dan berlomba-lomba

B. Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah dan Landasan Pemikirannya

1. Pandangan Tokoh Al-Washliyah

Pandangan yang pertama yang dijabarkan adalah pendapat tokoh Al-Washliyah yaitu *Bapak Muhammad Yusuf, BA*¹⁰⁴ bahwasanya meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial itu merupakan sikap kurang baik (tidak wajar) karena dapat mempersulit seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan. Selain itu meninggikan mahar karena ingin

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf, BA Pada Tanggal 13 Agustus 2018 Jam 14:10 Wib di desa Bagan Asahan

menaikkan status sosial (derajat keluarga) termasuk perbuatan riya, berlebihan dalam memamerkan harta. juga mengakibatkan kesombongan. Islam mengajarkan untuk meringankan, memudahkan dan menyederhanakan urusan mahar, bukan untuk meninggikan serta tidak melakukan persaingan.

Beliau melandasi pandangannya mengutip sabda Rasulullah Saw :

عن عقبه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. خير الصداق ايسره . رواه ابو داود¹⁰⁵

Artinya: “Dari ‘Uqbah, Rasulullah Saw. bersabda: Sebaik-baik pernikahan adalah yang mudah urusan maharnya.” (HR. Abu Daud)

Dan sabda Rasulullah Saw berkata :

قالت انَّ أعظم النِّكاح بركة أيسره مؤنة (رواه احمد)¹⁰⁶

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda : Pernikahan yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya (mask kawin) nya”. (HR.Ahmad).

Hadits yang di ambil oleh tokoh Al-Washliyah ini bermaksud mengantisipasi sebuah kecendrungan yang pernah terjadi di masa lalu,

¹⁰⁵Hadits yang disebutkan Narasumber berada pada kitab Abu Daud Sulaiman bin Asy’asy Al-Azdi Assijistany, *Sunan Abu Daud*, Kitab Nikah, Bab *Fii Mantazawwaja Walam Yusammi Hatta Mata*, No. 2117

¹⁰⁶Hadits yang disebutkan Narasumber berada pada kitab Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Riwayat Aisyah*, Kitab Nikah, Bab *Shadaq*. No.23957

dimana muncul persaingan di antara para keluarga pengantin dalam membuat tarif mahar, sehingga angkanya menjadi melonjak tinggi tidak terjangkau. Namun bukan untuk menghilangkan hak-hak wanita dalam menetapkan mahar. Para wanita tetap punya hak dalam menetapkan harga mahar tersebut dimana harus sesuai dengan kemampuan calon suaminya dan tidak membebani, maka hal ini akan memudahkan seseorang yang ingin menikah. Mahar wanita yang terbaik adalah yang terendah.

Pandangan tokoh Al-Washliyah yang kedua yaitu *Bapak H.Ridwan, S.Pd*¹⁰⁷. Beliau menjelaskan bahwa jangan meninggikan mahar hanya untuk kepentingan sosial jika tidak sesuai dengan keadaan keluarga. Artinya bahwa seseorang yang ingin meninggikan maharnya itu disebabkan karena sesuainya kedua pasangan yang sama-sama memiliki kedudukan keluarga terhormat, tingkat pendidikannya yang sederajat juga tingkat ekonominya. Disini saya menjelaskan lagi jika kita tidak mempunyai sesuatu apapun hendaknya jangan memberatkan dan jangan membebani dalam menetapkan nilai mahar. Sebaiknya di sesuaikan dengan kesanggupan dan kemampuan kedua belah pihak. Dalam hal ini beliau mengangkat ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak H.Ridwan, S.Pd.I Pada Tanggal 15 Agustus 2018 Jam 10:30 Wib di desa Sei-Apung Jaya

Firman Allah SWT yang berbunyi :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ^ط وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah member nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.” (QS.At-Thalaq: 7)¹⁰⁸

Dan hadits Rasulullah Saw :

حينما أراد عمر بن الخطاب ص. تحديد المهرور، فنهى أن يزداد في الصداق على أربع مئة

درهم، وخطب الناس فيه، فقال لا تغلوا في صداق النساء، فإنها لو كانت مكرمة في الدنيا

أوتقوى في الآخرة¹⁰⁹

Artinya: “Tatkala Umar Ibn Khattab berkeinginan untuk membatasi mahar maka dia menambah maharnya 400 dirham, dan seorang laki-laki ingin melamar. Maka dia berkata jangan kalian tinggikan harga mahar karena itu adalah kemuliaan dan ketaqwaan di dunia dan di akhirat.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*

¹⁰⁹ Pendapat yang di ambil Narasumber yaitu Pendapat Umar bin Khattab berada pada kitab Wahbah Az-Zuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami Al-Qadhaya Al-Mu'ashirah*.

Tokoh Al-Washliyah yang ketiga yaitu *Bapak Hasrul S, Pd*¹¹⁰. Beliau juga berpandangan sama dengan tokoh-tokoh sebelumnya, bahkan beliau mempunyai pengalaman adanya pasangan yang mengalami jalan buntu menuju pernikahan mereka karena meninggikan mahar. Beliau menyesali kejadian-kejadian ini yang mengakibatkan malu dari dua belah pihak karena menjadi buah bibir orang satu kampung.

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan oleh tokoh-tokoh Al-Washliyah ada beberapa macam kerusakan (dampak negatif) dalam meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial ini diantaranya:

- 1) Banyaknya kaum laki-laki dan perempuan yang terhalang untuk melangsungkan pernikahan
- 2) Pihak keluarga perempuan menjadi terbiasa melihat jumlah mahar yang sedikit ataupun banyak.
- 3) Ketika mahar melambung tinggi, disitulah zina murah meriah dan meraja lela

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Hasrul, S.Pd Pada Tanggal 29 Agustus 2018 Jam 14:55 Wib di desa Sei-Apung

2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah

Penulis juga menemui beberapa tokoh dari kalangan Muhammadiyah untuk menambahkan pandangan mereka terhadap meninggikan mahar, di antaranya *Bapak Firdaus Nasution, S.Pd¹¹¹*, beliau menjelaskan bahwa meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial itu tidak menjadi masalah, tujuannya ialah untuk menaikkan derajat status keluarga, kedudukan seorang wanita, dan memuliakannya. Dan di dalam Hukum Islam pun tidak ada dijelaskan ketetapan jumlah besar dan kecilnya mahar. Hal ini terjadi prakteknya pada masa Rasulullah Saw yang memberikan maharnya kepada para istr-istri cukup banyak , sebanyak lima ratus dirham.

Beliau melandasi pemikirannya yaitu hadits yang diriwayatkan aisyah:

فَقَالَتْ فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنَشَ ذَلِكَ خَمْسُمِائَةِ

دِرْهَمٍ¹¹²

Artinya: “Aisyah berkata : Rasulullah telah melaksanakan mas kawin tentang mahar pada istri-istrinya sebanyak 12 uqiyah dan nusy yaitu senilai 500 dirham (setengah). (H.R.Muslim)

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Firdaus Nasution, S.Pd Pada Tanggal 04 September 2018 Jam 16:10 Wib di desa Sei-Apung Jaya

¹¹² Hadits yang disebutkan Narasumber berada pada Kitab Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Nikah

Sementara itu, diperintahkan juga untuk memberikan mahar yang terbaik kepada wanita sebagai bentuk penghargaan. Adapun dalam menetapkan besaran nilai mahar tersebut sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial adalah memandang dari kedudukan keluarganya, pangkat, pendidikan dan ekonominya, serta dilihat dari kesepakatan kedua belah pihak yaitu pasangan suami istri yang saling ridha terhadap besaran nilai mahar yang sudah di sepakati. Oleh sebab itu, inilah yang menimbulkan seseorang ingin meninggikan maharnya karena persoalan tersebut.

Dalam pandangannya beliau menyebut pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf :

أنه يجوز أن يكون الصداق قليلا وكثيرا مما يتمول إذا تراضى به الزوجان، لأن خاتم

الحديد في نهاية من القلة، وهذا مذهب الشافعي وهو مذهب جماهير العلماء من السلف

والخلف¹¹³

Artinya: “Hadits ini menunjukkan bahwa mahar itu boleh sedikit (bernilai rendah) dan boleh juga banyak (bernilai tinggi) apabila kedua pasangan

¹¹³Abu Zakariyya Yahya bin Sharaf An-Nawawi, *Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, Juz I, (Beirut : Dar Thalbah, 1427 H/2006 M), hal. 213

saling ridha, karena cincin dari besi menunjukkan nilai mahar yang murah. Inilah pendapat dalam madzhab Syafi'i dan juga pendapat jumhur ulama dari salaf dan khalaf." (HR.Shahih Muslim)

Tokoh Muhammadiyah yang kedua yaitu *Bapak Muhammad Adnan*¹¹⁴ pandangannya sama seperti pandangan *Bapak Firdaus Nasution*. Beliau menyebutkan dalam Islam diperlukan perkawinan sekufu (kafa'ah) yang sama derajatnya. Ada juga meninggikan maharnya karena ingin mengangkat keluarga yang ekonominya pas-pasan (rendah), karena tujuannya mengangkat derajat keluarganya, membantu kedua orangtuanya. Hal tersebut juga tidak masalah kalau ingin meninggikan maharnya.

Dilanjutkan wawancara saya kepada *Bapak Muhammad Saat, S.Pd*¹¹⁵ yang ditemui dirumahnya merupakan tokoh Muhammadiyah beliau menjelaskan bahwa tidak adanya batasan jumlah mahar yang wajib diberikan kepada istri. Boleh mahar tersebut bernilai tinggi. Dari Pandangan tersebut berdasarkan pada firman Allah :

وَأَتَيْنَهُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Adnan Pada Tanggal 09 September 2018 Jam 10:15 Wib di desa Sei-Apung

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Saat S.Pd Pada Tanggal 05 September 2018 Jam 13:12 Wib di desa Kapias Batu VIII

Artinya: “Dan kamu telah memberikan kepada salah seorang mereka (isteri-isteri) mahar yang banyak. (Q.S. an-Nisa’: 20)¹¹⁶

C. Munaqasyah Adillah Pandangan Tokoh Al-Washliyah dan Muhammadiyah

1. Analisa Terhadap Pandangan Tokoh-Tokoh Dari Kedua Ormas

1) Analisa Terhadap Pandangan Tokoh Muhammadiyah

Pandangan dari *Bapak Firdaus Nausution, S.Pd, Adnan, Muhammad Saat, S.Pd* yang merupakan tokoh Muhammadiyah. Mereka menjelaskan bahwa meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial itu tidak menjadi masalah, tujuannya ialah untuk menaikkan derajat status keluarga, kedudukan seorang wanita, dan memuliakannya. Dan di dalam Hukum Islam pun tidak ada dijelaskan ketetapan jumlah besar dan kecilnya mahar. Hal ini terjadi prakteknya pada masa Rasulullah Saw yang memberikan maharnya kepada para istr-istri, sebanyak lima ratus dirham (setengah). Sementara itu diperintahkan juga untuk memberikan mahar yang terbaik kepada wanita sebagai bentuk penghargaan.

Dan Allah juga membenarkan mahar itu dengan jumlah yang tinggi (qinthara). Oleh karena itu tokoh Muhammadiyah menganggap bahwa

¹¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an*..hal. 81

meninggikan mahar itu boleh saja dengan syarat sekufu dalam bidang ekonomi, pendidikan dan saling ridha.

Mereka menjelaskan lagi bahwa dalam Islam diperlukan perkawinan sekufu (kafa'ah) yang sama derajatnya. Ada juga meninggikan maharnya karena ingin mengangkat keluarga yang ekonominya pas-pasan (rendah), karena tujuannya mengangkat derajat keluarganya, membantu kedua orangtuanya. Dan di dalam Islam tidak ditetapkan adanya batasan jumlah mahar yang wajib diberikan kepada istri.

2. Analisa Terhadap Pandangan Tokoh Al-Washliyah

Sedangkan Tokoh Al Washliyah *Bapak Muhammad Yusuf, BA, H.Ridwan, S,Pd.I, Hasrul S,Pd.I* menjelaskan bahwa meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial adalah merupakan sikap kurang baik (tidak wajar) karena dapat mempersulit seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan, juga termasuk perbuatan riya, berlebih-lebihan dalam memamerkan harta yang mengakibatkan kesombongan. Islam mengajarkan untuk meringankan, memudahkan dan menyederhanakan urusan mahar untuk mendapat barokah perkawinan karena jika sering terjadi perbuatan meninggikan mahar tentu akan menjadi adat kebiasaan yang akhirnya mempersulit keadaan untuk menikah.

Mereka juga berpandangan bahwa adanya pasangan yang mengalami jalan buntu menuju pernikahan mereka karena meninggikan mahar akan mengakibatkan malu dari dua belah pihak karena menjadi buah bibir orang satu kampung.

D. Memilih Pendapat Yang Lebih Sesuai (Arjah)

Setelah melihat perbedaan pandangan antara tokoh Muhammadiyah dan Al-Washliyah yang terkait tentang meninggikan mahar sebagai cara menaikkan stratifikasi sosial, serta membandingkan kedua alasan yang mereka utarakan, bagi penulis pandangan tokoh-tokoh Al-Washliyah lebih sesuai (arjah) untuk kemaslahatan umum (kepentingan orang banyak) karena dapat memudahkan pernikahan sesuai anjuran Rasulullah Saw dan menjauhi sifat riya dan pamer.

Sedangkan pandangan tokoh-tokoh Muhammadiyah bersifat individual yaitu apabila kedua pasangan sekufu dalam bidang status sosial seperti pada taraf ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Karena Islam tidak melarang meninggikan mahar, agar stratifikasi sosial mereka terangkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat realita terjadinya peninggian mahar ini karena adanya masyarakat yang berbincang-bincang dengan sesama temannya mengenai permasalahan nilai mahar dalam pernikahan, tidak ingin menjatuhkan marwah keluarga. Artinya setiap keluarga menginginkan mahar yang terbaik sesuai keadaan keluarga. Hal ini juga menyebabkan masyarakat sebagian lainnya menjadi terpengaruh dengan adanya kebiasaan ini.

Sebagai kesimpulan penulis dari kedua pandangan tokoh Ormas, penulis lebih cenderung kepada pandangan tokoh-tokoh Al-Washliyah di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan dimana tingkat ekonominya adalah mengarah kebawah dan maraknya pergaulan bebas muda-mudi yang semakin tidak terkendali terutama setelah adanya situs-situs pornografi pada alat teknologi yang sangat canggih. Maka sebaiknya mahar hendaklah tidak memberatkan untuk mempermudah pernikahan sesuai dengan sabda Rasulullah Saw: “Mudahkan Kamu, jangan dipersulit” dan Firman Allah

SWT: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”(QS.al-Baqarah : 286)

Kita mengharapkan keberkahan pernikahan mereka sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. Dan hendaklah diketahui bahwa memudahkan atau menyederhanakan mahar itu bukanlah menjatuhkan marwah keluarga, akan tetapi ia adalah merupakan kefahaman kita terhadap ajaran Islam. Namun jika keadaan pasangan tersebut sekufu dalam bidang status sosial seperti ekonomi, pendidikan tidak ada halangan untuk meninggikan mahar untuk mempertahankan status sosial mereka. Wallaahu'alam.

Mahar dalam Islam tidak ada batasan tinggi dan rendahnya asalkan mempunyai nilai harga. Mahar yang mudah atau sederhana dapat terjangkau adalah anjuran Rasulullah Saw.

B. Saran

Dari kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada para wali Ibu dan Bapak, permudahlah pernikahan anak-anakmu agar tidak memberatkan dan terciptanya masyarakat yang baik yang berakhlaqul karimah

2. Kepada para da'i tokoh-tokoh agama jangan henti-hentinya mengedukasi masyarakat terutama mengubah resepsi mereka yang mengira mempermudah mahar adalah merendahkan martabat keluarga, tetapi sebaliknya akan mendatangkan hidup bagi pasangan tersebut dan membawa masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*,
(Riyadh: Baithul Afkar al-Addauliyah, 1998)
- Slamet Abidin dan Amiruddin, *Fiqh Munakahat I* (Bandung : Pustaka Setia,
1999)
- Abdurrahman dan A.Harits Abdullah, *Ibn Rusyd Terjemah Bidayatul
Mujtahid* (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1990)
- Sabiq, Sayyid , *Fiqh Sunnah 2*, Terj. Nor Hasanuddin, Cet.1 (Jakarta : Pena
Pundi Aksara , 2006)
- Nurudin, Amin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta : Prenada
Media, 2004)
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy Al-Azdi Assijistany, *Sunan Abu Daud*
(Beirut: Dar Ar-Risalah Al-'alamiah, 1430)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.2 (Jakarta : PT
Ichtiar Baru van Hoeve, 1994)
- Wahbah Az-Zuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami Al-Qadhaya Al-Mu'ashirah*,
(Dar Al-Fikr: 1433)
- Al-Naisaburi, Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*
Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad Riwayat Aisyah*, (
Saleh Al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul Al-Fiqhi*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie,
dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2006)
- Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*,
Terj.Mahyudin Syaf, dkk, (Bandung : Sinar Baru, 1990),

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat*

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981)

Imam Taqiyyudin Abu Bakar ibn Muhammad al-Hussaini, *Kifayah al-Ahyar*, (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiah, tth), Juz 2

Tim Penyusun, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2001)

Al-Imam Abi, Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'I, *Al- Umm*, Juz 5, 3(Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), Muhyiddin Bin Syarf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Juz XVIII (Beeirut : Daar al-Kutub al-ilmiyah, 2000)

Dwi Surya Atmaja, *Al-Muwatto' Imam Malik Ibn Anas*, Terj. Cet. 1, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999)

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab "Ja'furi, Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali"*, Terj. Masykur A.B, dkk, (Jakarta: PT Lentera, 2001)

Syafrul Ar El Hadidhy, dkk, *Ke-Alwashliyah* (Medan: Majelis Pendidikan Dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 2001)

Al Rasyidin, dkk, *Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Perdana Publishing, 2011)

Budi Utomo, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: UMM, 1993)

Asmuni Abdul Rahman, *Suara Muhammadiyah*, No. XVII Tahun 1968

Qaidah Lajnah Tarjih Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tarjih, 1997)

Muhammad Yusuf, BA. Tokoh Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Bagan Asahan Kecamatan Tanjung Balai 13 Agustus 2018.

H.Ridwan, S.Pd.I. Tokoh Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Sei-Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai 15 Agustus 2018.

Hasrul, S.Pd. Tokoh Al-Washliyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Sei-Apung Kecamatan Tanjung Balai 29 Agustus 2018.

Firdaus Nasution,S.Pd. Tokoh Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Sei-Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai 04 september 2018.

Muhammad Saat, S.Pd. Tokoh Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Kapias Batu VIII Kecamatan Tanjung Balai 05 september2018.

Adnan, Tokoh Muhammadiyah Kecamatan Tanjung Balai wawancara pribadi. Bertemu di Rumahnya di Sei-Apung Kecamatan Tanjung Balai 09 september 2018.

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Aulia Ulfa Mingka
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Sei-Apung, 28 Juli 1996
Alamat : Jl.Besar Bagan Asahan Desa Sei-Apung Dusun

III

Hp/Telp : 081360826103
Email : Auliaulfamingka28@gmail.com
Nama Ayah : Sahrizal Mingka
Nama Ibu : Syahrul Leli

Riwayat Pendidikan

2001 : T.K.A Raudhatul Athfal Tahfizul Qur' an

Kecamatan Sei

Tualang Raso

2002-2007 : Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Sei-Apung

Jaya

2008-2011 : MTS Al-Washliyah Sei-Apung Jaya

2012-2014 : MA Swasta YMPI Sei Tualang Raso Kota

Tanjung Balai

2014-2018 :Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan

Perbandingan Hukum dan Mazhab

DAFTAR QUISTIONER PADA MASYARAKAT

A. Pihak Istri

1. Berapa besar nilai mahar yang saudara terima?
2. Apakah besaran nilai mahar itu telah disepakati ? Siapa yang menentukan ?
3. Apakah ada negoisasi (tawar menawar) dalam menentukan besaran mahar tersebut?
4. Apakah saudara merasa puas dengan besaran nilai mahar tersebut ?
5. Apakah besaran nilai mahar itu sebelum disebutkan pada saat akad sudah di informasikan kepada keluarga, sanak family dan tetangga ?
6. Mana yang saudara pilih, mahar dengan nilai besar atau kecil ?
7. Selain mahar, adakah hal lain yang harus dipenuhi dari calon suami ?
8. Adakah alasan kenapa mahar yang saudara minta sebesar itu ?

B. Pihak Suami

1. Berapa besaran nilai mahar yang saudara berikan kepada istri ?

2. Siapa yang melakukan negoisasi tentang besara nilai mahar tersebut ?
3. Apakah saudara ikhlas dengan jumlah mahar tersebut ?
4. Apakah mahar yag saudara berikan seperti jumlah yang disebutkan pada saat akad?
5. Adakah alasan kenapa mahar sebesar itu ?

C. Tokoh-tokoh Masyarakat

1. Menurut Bapak/Ib apa yang mempengaruhi nilai mahar itu tinggi ?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang besarnya mahar tersebut ?
3. Menurut Bapak mana yang lebih bagus mahar tinggi atau mahar sesuai kemampuan suami ?

DAFTAR QUISTIONER PADA TOKOH AL-WASHLIYAH DAN MUHAMMADIYAH

A. Tokoh Al-Washliyah

1. Bapak, seperti wawancara kita yang lalu tidak setuju dengan tingginya mahar di Kecamatan Tanjung Balai ini ? Adakah alasan syar'inya ?
2. Adakah alasan lainnya ?
3. Mahar yang telah diberikan merupakan absolute istri, bukanlah dengan memberikan dengan jumlah yang banyak akan meninggikan derajat istri ? Setidaknya menyenangkannya
4. Tentang mahar ini ada disebutkan pada Q.S an-Nisa ayat 4 dan 20. Bagaimana bapak memaknai ayat tersebut ?

B. Tokoh Muhammadiyah

1. Bapak, seperti wawancara kita yang lalu mengatakan boleh meninggikan mahar yang tinggi, adakah alasan syar'inya?
2. Adakah alasan selain itu ?
3. Disatu sisi mahar yang besar meninggikan derajat wanita, paling tidak dari sisi keharta bendaan, tetapi apakah pihak laki-laki tidak dipertimbangkan kesulitan mereka ?

4. Tentang mahar ini ada disebutkan pada Q.S an-Nisa ayat 4 dan

20. Bagaimana bapak memaknai ayat tersebut ?